

SETTING NOVEL NORA KARYA PUTU WIJAYA

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Universitas Kanjuruhan Malang
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh
YUNITA ANAS SRIWULANDARI
NPM 070401080049**

**UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Yunita Anas Sriwulandari** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 4 oktober 2011

Pembimbing I

Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd

NIP. 196707061993031004

Pembimbing II

Drs. Darmanto, M.Pd

NIP. 0711015801



LEMBAR PENGESAHAN

Sikripsi oleh **Yunita Anas Sriwulandari** ini telah dipertahankan di depan Penguji pada tanggal, 11 oktober 2011

Dewan penguji:

Penguji I

Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd
NIP. 196707061993031004

Penguji II

Drs. Darmanto, M.Pd
NIP. 0711015801

Penguji III

Ahmad Husin, M.Pd, M.Si
NIP. 290901218



Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kanjuruhan Malang

Drs. Abdoel Bakar TS.M.Pd
NIP. 195201101987031001

MOTTO

"kehidupan tidak hanya dipenuhi dg kegembiraan, terkadang derita menyapa. Kita tidak bisa menolak penderitaan karena kehilangan orang yg kita cintai, mau tidak mau kita harus menerima & menghadapi duka serta melewati masa-masa berat ditinggalkan orang yg kita sayangi. Fafiru Ilallah, Larilah pd Allah, menangis & memohon pd Allah agar diberikan kekuatan & kesabaran melewati masa-masa berat itu"

-Muhamad Agus Syafii-

"Ya Allah, Engkaulah Sumber Kebahagiaan kami. Tolonglah kami, kuatkan kami dg cintaMu, menjadi sadar akan cinta kami, kehilangan kami, kedukaan kami, mengatasi perasaan marah, kecewa, luka perih dihati, agar kami rela menerima ketetapanMu yg membentuk pribadi kami menjadi lebih kuat & sabar dlm menjalani kehidupan ini"

(Mukjizat Sholat Dan Doa)

Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi bahtera yang berlayar di lautan dengan Perintah-Nya Dan Dia Menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan Izin-Nya? Szsungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha

Pengayang kepada manusia.

(Al Hajj-65)

"Ya Allah, Engkaulah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tolonglah kami agar kami mengerti, menerima, percaya, memaafkan & dimaafkan. Memberi & menerima, mencintai & dicintai serta berani menatap jauh ke depan

untuk kehidupan yg lebih baik, lebih indah & membahagiakan."

(Mukjizat Sholat Dan Doa)

Cuma butuh 1 detik untuk melirikmu

1 menit untuk tertarik

1 jam untuk menyukai

Satu hari untuk menyayangi dan mencintaimu

Tp butuh waktu seumur hidup untuk melupakanmu

(almarhum Pasukan katak_kuh_Rudy)

*Cinta dan kasih seorang almarhum kopaska_Rudy yg
membuatku terus bangkit*

(Penulis)

PERSEMBAHANKU

Keluh kesah dalam bentuk karya ini ku persembahkan untuk:

1. Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW.
2. Ibu dan bapak tercinta, serta keluargaku yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti-hentinya untuk_kuh...
3. Mbak_kuh Iwing dan maz Budi yang selalu memberi dukungan dan manjain aku.
4. Adik2_kuh ipong "Mo", olip "Ndut" dan dwi.
5. "Almarhum kekasihku" yang selalu memberi dukungan dan semangat sewaktu hidupnya .
(pasukan katak_kuh_Rudy)
6. Adik2 kozt, tacik, ajeng, berthha, nona, aniz, lia dan diah..
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu menjadi kebanggaanku...
8. Almamaterku tercinta...
9. Agama, Bangsa, dan Negara...

**PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yunita Anas Sriwulandari
NPM : 070401080049
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas : Kanjuruhan Malang
Judul Skripsi : Setting Novel Nora Karya Putu Wijaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan hasil plagiat (jiplakan) atau karya orang lain.
- 2) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Malang, 4 – 10- 2011

Yang membuat pernyataan

Yunita Anas Sriwulandari
NPM. 070401080049

ABSTRAK

Sriwulandari, Yunita Anas. 2011. *Setting Novel Nora Karya Putu Wijaya, Sebuah tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kanjuruhan Malang. Pembimbing: (I) Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd, (II) Drs. Darmanto, M.Pd

Kata Kunci : latar, gejala sosiologi

Novel merupakan karya sastra yang sering membahas kehidupan sosial masyarakat, tata kehidupan sosial, dan adat istiadat. Sebagaimana novel pada umumnya, novel *Nora karya Putu Wijaya* dibangun oleh unsur ekstrinsik dan intrinsik. Salah satu unsur intrinsik pembangunnya adalah setting.

Unsur setting dalam novel memuat aspek sosiologis tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur setting dalam novel *Nora* yang dikaitkan dengan gejala sosial. Dengan demikian, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) Setting tempat, (2) Setting waktu dan (3) Setting sosial.

Metode dalam penelitian sastra yaitu metode analisis hermeneutika. Metode ini merupakan cara kerja penelitian yang secara langsung menganalisis teks karya sastra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Setting tempat dalam novel *Nora* dilakukan secara makro maupun mikro baik secara eksplisit dan juga implisit, (2) Setting waktu dilukiskan secara implisit dan juga eksplisit dengan menyebutkan waktu secara langsung. Dalam setting waktu pengarang menggunakan juga kata petunjuk waktu, (3) Setting sosial digambarkan pengarang dengan menampilkan peristiwa status sosial dan kepercayaan.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai: (1) Bahan acuan bagi guru dan siswa dalam upaya pembelajaran dan pemahaman unsur setting dalam karya sastra, dan (2) Rujukan untuk penelitian lain terhadap novel *Nora* baik terhadap masalah setting maupun terhadap unsur intrinsik yang lain serta unsur ekstrinsiknya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan terima kasih kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “SETTING NOVEL NORA KARYA PUTU WIJAYA” .

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana strata satu (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Universitas Kanjuruhan Malang).

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya selama dalam penelitian ini sampai seterusnya, penulis telah memperoleh bantuan dan dukungan moral maupun material dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan dengan setulus-tulusnya kepada semua pihak sebagaimana tercantum di bawah ini:

1. Bapak Dr. Hadi Sriwiyana, MM, selaku Rektor Universitas Kanjuruhan Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas untuk menyelesaikan Skripsi ini.
2. Drs. Abdoel Bakar TS, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang.
3. Dr. Gatot Sarmidi, M.Pd, selaku ketua program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan serta arahan yang berguna untuk proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini, terima kasih juga atas kesediaan dan kerelaan Bapak yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya.
4. Drs. Darmanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan kerelaan dan kesabaran meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman-teman seangkatanku, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007/B.
6. Teman-teman kost Tacik, Bertha, Ajeng, Nona, Aniz, Lia, Diah terima kasih untuk kebersamaan, dukungan dan motivasinya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Pendidikan maupun bagi Ilmu Sastra Indonesia secara umum.

Malang, 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERTANGGUNG JAWABAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Jangkauan Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Umum	9
1.5.2 Tujuan Khusus	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoretis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	11
1.7 Penegasan Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Pengertian Karya Sastra	14
2.2 Gender Sastra	15
2.3 Pengertian Prosa Fiksi	17
2.4 Pengertian Novel	18
2.5 Setting.....	19
2.5.1 Pengertian Setting.....	19
2.5.2 Fungsi Setting	20

2.6 Sosiologi	22
2.6.1 Sosiologi Sastra	23
2.6.2 Sosiologi Sastra dan Pembaca	24
2.6.3 Sosiologi pengarang.....	24
2.7 Kerangka Teoritis.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Metode Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.2.1 Data	28
3.2.2 Sumber Data	28
3.3 Instrumen Penelitian	29
3.4 Teknik Penelitian	30
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4.2 Teknik Validitas Data	31
3.4.3 Teknik Analisis Data.....	33
3.5 Prosedur Penelitian	34
3.5.1 Tahap Persiapan	34
3.5.2 Tahap Pelaksanaan	35
3.5.3 Tahap Penyelesaian	35
3.5.4 Strategi Penelitian.....	36
BAB IV HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN	37
4.1 Penyajian dan Pendeskripsian Data.....	37
4.1.1 Penyajian Data Setting Tempat.....	38
4.1.2 Penyajian Data Setting Waktu.....	48
4.1.3 Penyajian Data Setting Sosial.....	53
4.2 Analisis Data.....	60
4.2.1 Deskripsi Setting Tempat.....	60
4.2.2 Deskripsi Setting Waktu.....	66
4.2.3 Deskripsi Setting Sosial.....	69
4.3 Interpretasi Data.....	73
4.3.1 Setting Tempat.....	73
4.3.2 Setting Waktu.....	76
4.3.3 Setting Sosial.....	78
BAB V PENUTUP V	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran	83
Daftar Pustaka	84

**LAMPIRAN
SINOPSIS NOVEL NORA
TENTANG PENGARANG
TENTANG PENULIS**



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Penelitian	29
a. Tabel Data Setting Tempat Nora karya Puru Wijaya.....	29
b. Tabel Data Setting Waktu Nora karya Puru Wijaya.....	29
c. Tabel Data Setting Sosial Nora karya Puru Wijaya.....	30
Tabel 2. Penyajian Data.....	37
a. Penyajian Data Setting Tempat.....	38
b. Penyajian Data Setting Waktu.....	48
c. Penyajian Data Setting Sosial.....	53
Tabel 3. Anaisis Data.....	60
a. Deskripsi Setting Tempat.....	60
b. Deskripsi Setting Waktu.....	66
c. Deskripsi Setting Sosial.....	69



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoretis Novel Nora karya Putu Wijaya.....	26
Bagan 2. Strategi Analisis Novel Nora karya Putu Wijaya.....	36



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Selain itu, sastra juga merupakan karya imajinatif yang lebih luas pengertiannya daripada fiksi (Wellek dan Warren, 1993:3-11). Sebuah karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama manusia, dan dengan Tuhannya. Walaupun dengan berupa khayalan, bukan berarti karya sastra dianggap sebagai hasil khayalan saja, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Sebagai hasil imajinasi, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Membahas tentang sastra yang bersifat imajinasi, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah.

Teeuw (2003:19) menyebutkan, bahwa ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat dilihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain, yaitu bahwa objek utama penelitiannya tidak tentu malahan tidak karuan. Kenyataan ini barangkali disebabkan oleh begitu luasnya ruang lingkup ilmu sastra tersebut. Sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan berbagai ilmu lain yang dalam hal ini

termasuk juga ilmu bantu bagi penelaahan ilmu sastra, diantaranya adalah psikologi, sosiologi, dan filsafat.

Dalam menghubungkan sastra dan perubahan sosial, peran sosiologi sastra sangat penting. Karena sosiologi sastra hanya mengkhususkan diri menelaah sastra dalam hal sosial kemasyarakatan. Seperti yang tercantum di dalam pengertian sosiologi itu sendiri, yaitu suatu telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat tentang sosial dan proses sosial. Sedangkan sastra merupakan penggambaran kehidupan manusia dan masyarakat yang dituangkan melalui media tulisan (Semi, 1989:52). Jadi, kedua hal tersebut sama-sama berhubungan dengan manusia dan masyarakat.

Mengikuti perkembangan karya sastra secara serius, perlu adanya pendekatan agar karya sastra tidak lagi dicap sebagai tulisan yang hanya berupa kreasi imajinatif saja, akan tetapi lebih memperhatikan sastra dari sudut pandang “maknanya”. Berbagai macam pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra Yang ada pada sosiologi sastra, seperti sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang berkenaan dengan penciptaan karya sastra; yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri dan pengaruhnya terhadap pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Oleh karena itu, secara garis besar pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia terutama menyangkut kehidupan kemasyarakatannya.

Sebuah karya sastra juga harus dilihat sebagai ekspresi pengarangnya dan bukan semata-mata kenyataan sosial yang murni. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat tempat karya sastra itu lahir sangat mempengaruhi proses penciptaannya. Pengarang merupakan

bagian dari masyarakatnya yang menangkap pesan-pesan dan peristiwa-peristiwa dari lingkungannya lalu menuliskan semua itu dalam sebuah seni (sastra) yang telah melewati proses kreatif. Dapat disimpulkan bahwa apa pun yang akan diciptakan oleh seorang pengarang selalu mendapat pengaruh dari luar, karena tidak mungkin pengarang menjadi individu yang lepas jiwa dan raga dari lingkungannya.

Salah satu bentuk kesusastraan yang cukup dikenal adalah novel. Pada umumnya novel merupakan hasil daya cipta seorang pengarang akan pengalaman kehidupannya serta bentuk-bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat sering mengatakan bahwa novel merupakan wadah untuk mengungkapkan kehidupan manusia dari berbagai aspek karena mengungkapkan berbagai macam perasaan di dalamnya misalnya latar belakang kehidupan masyarakat itu menjadi dasar penciptaan sebuah karya sastra.

Membahas tentang novel maka tidak terlepas dari masalah apresiasi, sebab tujuan dari pemahaman sebuah karya sastra adalah untuk mengapresiasi. Karya sastra seperti novel tidak dapat dipahami dengan baik sebelum membaca karya tersebut. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Setting dalam novel adalah bagian kecil yang penting dipelajari. Mempelajari setting dapat dilakukan dari sudut pandang, salah satunya dari segi sosiologi yaitu mempelajari tentang latar tempat, waktu dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu unsur pembangun karya fiksi, setting selalu memiliki hubungan dengan unsur-unsur signifikan lain untuk membangun totalitas makna serta adanya kesatuan atau *unity* dari keseluruhan yang

dipaparkan pengarang. Setting selalu memiliki hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita atau atmosfer, alur atau plot maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita (Aminudin, 1991 : 69). Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1981:175).

Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Telah dikemukakan di atas, latar terdiri dari 3 unsur yaitu tempat, waktu dan lingkungan sosial-budaya. Kehadiran ketiga unsur tersebut saling mengait, saling mempengaruhi dan tidak sendiri-sendiri walau secara teoretis memang dapat dipisahkan dan diidentifikasi secara terpisah (Nurgiyantoro, 2005: 249-250).

Latar berhubungan langsung dan mempengaruhi pengaluran dan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, 1968: 33) dalam Nurgiyantoro. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2005: 166).

Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya (Nurgiyantoro, 2005: 74-75). Untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan yang dilakukan. Menjadikan novel sebagai objek penelitian bukan hal yang baru. Meskipun demikian, novel lebih banyak diteliti sebagai karya sastra daripada sebagai komunikasi

Pemilihan novel *Nora* karya Putu Wijaya menjadi suatu objek penelitian, dilatarbelakangi keinginan penulis untuk memahami pendapat pengarang yang mau

memaparkan sosok Nora secara tidak tertebak. Ia penuh kejutan, tidak terikat oleh apa pun. Tindakannya yang tidak masuk akal tampak seperti pemberontakan yang ngawur. Mala dengan terkaget-kaget, mencoba untuk memahami kehadiran Nora sambil menebak-nebak apa sebenarnya yang tersembunyi di balik semua keanehan perempuan itu.

Novel Indonesia adalah salah satu jenis karya sastra cenderung mengungkap latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Tema novel-novel tersebut menggambarkan tempat, waktu, dan latar sosial tokoh di dalamnya secara khusus. Salah satu novel Indonesia yang memiliki unsur tempat, waktu, dan latar sosial adalah novel *Nora* karya Putu Wijaya. Novel ini menggambarkan tokoh Nora sebagai gadis yang berperilaku aneh dan tidak wajar sebagaimana gadis berusia 22 tahun, yang merupakan akibat dari pengalaman pahit kehidupan yang mengalami tekanan batin sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Seperti dalam kutipan.

“Nora merasa badannya panas dingin. Ia sering melihat anak kecil telanjang. Keponakan-keponakannya selalu minta supaya dimandikan oleh tante Nora. Tapi, melihat lelaki dewasa tenjang, sama sekali tak terbayangkan. Khususnya melihat aurat lelaki dewasa di depannya dalam keadaan sedang mengeluarkan hajat, buatnya sesuatu yang amat baru dan mengejutkan.” (PW, 2007 : 2).

“Nora shock berat. Dadanya berdentum-dentum dan darah seperti mau muncrat dari pembuluhnya. Pengalaman ini menjadi bom nuklir dan membuat seluruh sumsum tubuhnya mendidih. Ia mendadak merasa dirinya melompat ke depan bertahun-tahun dan kehilangan kesucian. Pemandangannya telah ternoda oleh benda asing yang begitu aneh, menakutkan, mengancam, menggelikan, tetapi juga membius.” (PW, 2007 : 2)

Pengalaman inilah yang menyebabkan jiwa Nora terguncang dan seolah-olah menghantuinya sehingga mengakibatkan terhambatnya perkembangan jiwanya.

Dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya juga menampilkan latar tempat yang dialami oleh tokoh Nora. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Seperti pada kutipan.

“Nora memergoki Mala sedang buang air kecil di belakang rumah. Ia berani angkat sumpah, ia tidak melakukannya dengan sengaja. Jadi, itu sama sekali bukan ngintip. Ia sudah lama duduk di situ membersihkan piring. Tiba-tiba saja Mala datang di depannya, di balik pagar kembang sepatu yang tinggi.” (PW, 2007: 1).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Seperti pada kutipan.

“Nora sangat malu. Tapi, ia tak bisa mengalihkan matanya dari apa yang persis ada di depannya. Seperti anak kecil, Kemala melaksanakan hajatnya dengan nikmat, bahkan tampak seperti sengaja berlama-lama. Rupanya ia sudah berjam-jam menhan. Ia tak hanya membuka resleting celananya, tetapi menyerosotkan seluruh celana setengah paha agar pembuangannya plong.” (PW, 2007: 1).

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Sesuatu yang terkait dengan perilaku kehidupan sosial dalam sebuah lingkungan masyarakat. Seperti pada kutipan.

Dapatkah ia menerima seorang gadis kampung yang berpendidikan sederhana untuk menjadi istri seseorang yang siapa tahu akan jadi presiden republik Indonesia yang kesekian? Mampukah seorang anak kampung yang tidak becus ngomong Inggris akan jadi pendamping seseorang yang mungkin saja kelak akan menjadi filsuf besar pemenang Hadiah Nobel pertama dari Indonesia? Setidak-tidaknya istri seseorang yang kelak siapa tahu akan menjadi bapak konglomerat atau empu cendekiawan Indonesia?. (PW, 2007 : 14)

Dengan demikian dapat diketahui bagaimana kehidupan masyarakatnya, bagaimana situasi atau tempat yang menggambarkan terjadinya peristiwa yang terdapat dalam novel Nora karya Putu Wijaya. Meskipun novel tersebut dibuat secara fiktif, setidaknya bisa mengerti atau tahu dan mempunyai gambaran tentang masyarakatnya, daerahnya dan lain sebagainya, melalui tokoh, setting atau peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian ini mengambil judul setting dalam novel Nora karya Putu Wijaya (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra), merupakan salah satu usaha untuk memahami karya sastra seintentif mungkin. Penelitian ini dikaji untuk mengetahui latar peristiwa dan waktu pada novel yang berjudul Nora karya Putu Wijaya.

1.2 Jangkauan Masalah

Jangkauan masalah pada penelitian ini meliputi unsur-unsur dalam karya sastra. Unsur-unsur tersebut adalah latar tempat, waktu dan sosial dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlakukan akan penelitian dapat mengarah pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkup agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, agar penelitian ini fokus. Pembatasan penelitian dalam penelitian ini adalah setting novel *Nora* karya Putu Wijaya yang meliputi : latar tempat, waktu dan sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Secara umum, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.
Bagaimana pelukisan setting novel *Nora* karya Putu Wijaya?

Berdasarkan uraian di atas, maka secara khusus peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah setting tempat dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah setting waktu dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?
3. Bagaimanakah setting sosial dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan setting dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang :

1. setting tempat dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.
2. setting waktu dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.
3. setting sosial dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berupa informasi tentang setting dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Sebuah penelitian yang dilakukan bersusah payah hendaknya memiliki manfaat yang baik. Hal ini merupakan ukuran berhasil tidaknya suatu penelitian dilakukan. Penelitian ini diharapkan:

1. Dapat menambah pengapresiasian terhadap karya sastra Indonesia.
2. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperdalam atau memperluas penelitian mengenai penganalisisan setting dalam sebuah novel.
3. Memberikan sumbangan teori pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya novel
4. Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca sastra tentang setting tempat, waktu dan sosial dalam novel tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merujuk kepada nilai kegunaan bagi kehidupan dan pengajaran sastra. Dari sisi manfaat kehidupan kita bisa belajar dari kasus Nora yang mengalami gangguan kejiwaan akibat dari korban melihat barang aneh yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

Dengan mengambil “hikmah” isi cerita itu, kita bisa belajar dan menjadi tahu dan menyikapi nasib yang menimpa kapan saja tanpa harus mereaksinya secara eksemif berlebihan.

Manfaat praktis lainnya berhubungan dengan pengajaran sastra, yakni hasil penelitian dapat diterapkan sebagai materi alternatif di dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya apresiasi sastra.



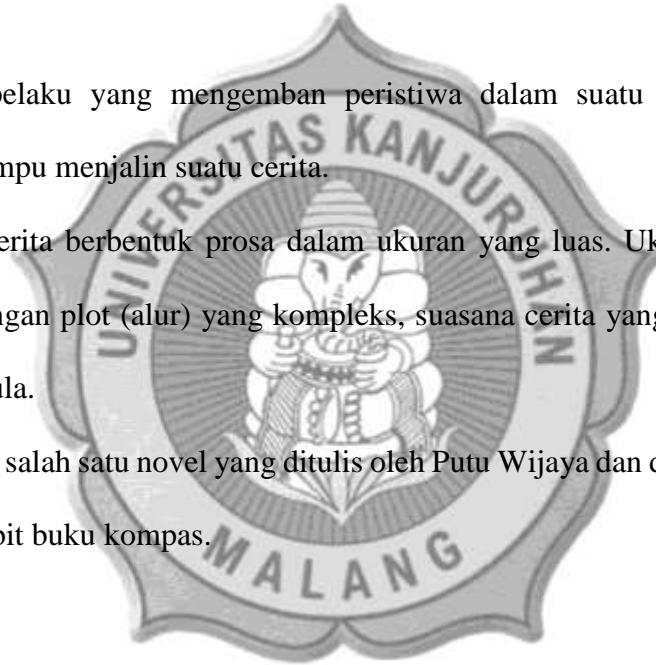
1.7 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini tentu ada berbagai istilah yang digunakan. Untuk menghindari pemahamannya yang berbeda maka perlu adanya penegasan istilah.

1. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175).
2. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsure tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama

adalah adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Madiun, Malang, Magetan.

3. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
4. Setting sosial adalah mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain. Yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.
5. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam suatu cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.
6. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting yang beragam pula.
7. *Nora* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Putu Wijaya dan diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit buku Kompas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Tinjauan Pustaka merupakan usaha yang dilakukan peneliti mengkaji berbagai teori yang relevan dengan penelitian sebagai alat bantu untuk mengarahkan kerangka berpikir. Dalam kajian pustaka ini, yaitu akan dibahas mengenai (1) Tinjauan tentang karya sastra, (2) Genre sastra, (3) Pengertian prosa fiksi, (4) Pengertian novel, (5) Setting, (7) Sosiologi.

2.1 Pengertian Karya Sastra

Perumusan hakekat cipta sastra dalam batasan yang dikemukakan oleh para sastrawan pada umumnya terbatas pada pengertian sastra tulis. Padahal, dalam konsep tentang sastra juga termasuk sastra lisan (Wellek dan Warren, 1990 : 22). Dalam usaha merumuskan pengertian sastra, sastrawan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Salah satu usaha untuk merumuskan definisi sastra, dilakukan dengan membandingkan penggunaan bahasa sastra dengan ilmiah. Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas, irasional, diresapi dengan peristiwa sejarah, dan asosisasi sehingga bahasa sastra dapat dikatakan bahasa kognitif. Bahasa sastra memiliki segi ekspresi, membawa nada dan sikap penulisannya. Sedangkan bahasa ilmu bersifat denotatif , berarti satu lambang menyarankan satu pengertian (Wellek dan Warren, 1990 : 23).

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sumrdjo, 1986 :5) menyatakan, bahwa cipta sastra mempunyai bahasa yang imajinatif dan estetis. Ini dikarenakan adanya asosiasi dan pembayangan serta kenangan yang melekat pada kognitif dalam karya sastra melahirkan anggapan bahwa adanya kekayaan dalam bahasa sastra. Dengan jumlah kata yang terbatas, karya sastra mampu menyampaikan berbagai pengalaman batin. Dengan demikian, melalui bahasa sebagai materi dalam cipta sastra, dapat dipahamni perbedaan karya sastra dan non

sastra. Pada sisi lain (Wellek dan Warren, 1990 : 26) menyatakan, bahwa kesusastraan baru dibatasi pada hasil-hasil sastra yang bersifat imajinatif. Ini berarti, cipta sastra yang dikemukakan oleh pengarang bukan sebuah fakta. Cipta sastra merupakan pengalaman yang diimajinasikan. Di samping unsur imajinasi, karya sastra juga memiliki sifat estetis (Wellek dan Warren, 1990 : 27). Menyatakan pada dasarnya karya sastra memuat nilai keindahan. Hal ini menunjukkan dalam sebuah citra sastra terdapat nilai.

Dari uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sastra itu adalah suatu karya sastra yang lahir dari pengalaman penulisnya. Karya sastra dapat diungkapkan dalam bahasa imajinatif dan estetik untuk menampilkan keindahan.

2.2 Genre Sastra

Dalam membuat genre sastra (Sumardjo dan Saini, 1986 : 12) menyebutkan, bahwa jenis sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni (1) sastra imajinatif dan (2) sastra non-imajinatif. Dalam penggolongan sastra yang pertama, ciri khayali sastra agak kuat dibandingkan dengan sastra non-imajinatif. Begitu pula dalam penggunaan bahasanya sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa yang bersifat konotatif dibandingkan dengan sastra non-imajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang bersifat denotatif. Tentu saja, perbedaan-perbedaan tadi bersifat ekstrem, sebab pada kenyataannya tidak ada karya sastra imajinatif yang sepenuhnya khayali dan berbahasa konotatif. Juga tidak selamanya karya sastra non-imajinatif tidak bersifat khayali dan berbahasa konotatif. Dalam karya sastra non-imajinatif ciri khayali dan penggunaan bahasa konotatif- denotatif tadi tidak ada ukurannya kedua unsur tersebut bercampur baur pada masing-masing jenis karya sastra, hanya bobot penekanannya yang dapat bergeser dan berbeda-beda. Sebuah karya sastra khayali agak berkurang dan penggunaan bahasa cenderung denotatif, maka karya demikian cenderung digolongkan ke dalam karya sastra non-imajinatif, begitu juga sebaliknya.

Ciri sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotasi, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non-imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya dari pada khayalnya menggunakan bahasa yang cenderung denotasi, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Jenis sastra non-imajinatif terdiri dari karya-karya yang berbentuk esai, krtitik biografi, otobiografi, dan sejarah. Dalam jenis sastra yang non-imajinatif ini, kadang-kadang dimasukan juga jenis memoir, catatan harian, dan surat-surat.

2.3 Pengertian Prosa Fiksi

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diperankan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Rumusan yang dipaparkan itu adalah rumusan dalam arti konvensional karena sebuah prosa fiksi yang nonkonvensional itu tujuan pengarang umumnya hanya ingin menampilkan gagasan secara aktual lewat karya prosa yang ditampilkannya. Untuk memahaminya, pembaca harus memiliki bekal ilmu humanitas, terutama psikologis dan filsafat.

Sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur meliputi (1) Pengarang atau narator, (2) Isi penciptaan, (3) Media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) Elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana. Pada sisi lain, dalam rangka memaparkan isi tersebut, pengarang akan memaparkannya lewat (1) Penjelasan atau komentar, (2) Dialog maupun monolog, dan (3) Lewat lakuan atau *action*.

Karya fiksi masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri. Akan tetapi, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan. Oleh sebab itu, hasil telaah suatu roman, misalnya pemahaman ataupun keterampilan lewat telaah itu, dapat juga diterapkan baik dalam rangka menelaah novel maupun cerpen.

2.4 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin “Novellus” yang kemudian menjadi “Novies” dengan mempunyai arti baru. Arti baru disini munculnya lebih belakang jika dibandingkan dengan roman dan cerpen. Novel bila dilihat dari jumlah katanya berkisar antara 35.000 bahkan sampai tak terbatas. Sedangkan jika membaca sebuah novel menghabiskan waktu kurang lebih 120 menit atau bahkan lebih, dengan kata lain bahwa sejumlah 35.000 kata novel yang pendek sepanjang 100 halaman.

Sumardjo dan Saini, (1986: 29) mengatakan, bahwa novel merupakan cerita berbentuk proses dalam ukuran luas yaitu cerita dengan alur yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan latarnya beragam pula. Berkaitan dengan hal tersebut dalam *The Learner’s Dictionary of Current English* dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita dan bersifat imajinatif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, novel adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki ukuran luas dengan menampilkan tokoh yang mempunyai karakter beragam dan peristiwa-peristiwa yang melahirkan konflik yang akhirnya para tokoh mengalami perubahan

dalam hidupnya dan sebuah karya rekaan yang panjang, menyuguhkan para tokoh, gerak dan kehidupan nyata dengan menampilkan peristiwa dan latar secara tersusun.

2.5 Setting

2.5.1 Pengertian Setting

Latar atau *setting* dalam karya sastra bukan sekedar *background* artinya bukan hanya tempat kejadian dan kapan terjadinya latar serta hubungannya dengan karya sastra. Latar harus relevan dengan karakter tokoh serta dominan terhadap alur atau tema. Latar harus mampu menciptakan karakter tokoh yang khas sehingga eksistensinya dapat jelas. Latar dalam karya sastra juga merupakan segala keterangan atau peristiwa, baik berupa tempat, waktu, ruang suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang membangun cerita (Aminuddin, 1997: 44).

Secara singkat Brooks (dalam Tarigan, 1986: 136) menyebutkan, bahwa setting adalah tempat atau ruang dalam suatu cerita. Sedangkan Aminuddin (1987: 67) mendefinisikan, bahwa setting sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam prosa fiksi yang berupa tempat, waktu maupun peristiwa. Demikian juga Abrams (1981: 157) menyatakan, bahwa setting itu adalah tempat terjadinya suatu peristiwa secara umum, waktu berlangsungnya suatu tindakan. Dengan demikian pemikiran ini mengisyaratkan bahwa setting meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

2.5.2 Fungsi Setting

Tarigan (1986: 136) menjelaskan maksud pelukisan setting yaitu: (1) Setting yang dapat dengan mudah dan jelas memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan tindaknya, (2)

Setting suatu cerita mempunyai relasi secara langsung dengan suatu cerita, dan (3) Setting mempunyai maksud-maksud tertentu yang mengarah pada penciptaan atmosfer yang bermanfaat.

Dalam cerita yang baik, setting berpadu dengan alur dan penokohan, sehingga pembaca terpicat untuk membaca sampai selesai. Karena setting dapat berfungsi: (1) Informasi situasi mengenai ruang dan tempat, (2) Proyeksi tokoh, (3) Metafor keadaan emosi dan spiritual tokoh, (4) Dapat menempatkan suatu karakter, (5) Merupakan faktor penentu, dan (6) Dapat menyempurnakan cerita serta dapat membangun atmosfer yang diharapkan menghasilkan kualitas cerita (Sukada, 1987: 27).

Wellek dan Warren (1990: 220-221) menyatakan bahwa setting berfungsi untuk mengapresiasi perwatakan dan kemauan, memiliki hubungan erat dengan alam dan manusia. Kelebihan pernyataan Wellek hanya karena menyebutkan bahwa latar itu bersifat universal.

1. Setting Tempat

Membaca sebuah novel pasti akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Latar tempat, berhubungan secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik (*physical setting*). latar yang menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Penggambaran latar fisik ini hendaklah tidak bertentangan dengan realita tempat yang bersangkutan, hingga pembaca (terutama yang mengenal tempat tersebut) menjadi tidak yakin dengan apa yang disampaikan

2. Setting Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Di samping itu, pasti juga berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan gerimis di awal bulan, atau kejadian yang menyaran pada waktu tipikal tertentu, dan sebagainya. Latar yang berhubungan dengan waktu, walau orang mungkin berkeberatan, tampaknya juga dapat dikategorikan sebagai latar fisik sebab ia juga dapat menyaran pada saat tertentu secara jelas. Situasi tempat tertentu dapat berubah tergantung kapan ia dilukiskan.

3. Setting Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

2.6 Sosiologi

Sosiologi dilihat dari segi etimologi berasal dari kata society yang bermakna bersama-sama, bersatu, dan logos mempunyai arti ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat sifatnya umum, rasional dan empiris (Ratna, 2003: 1).

2.6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi karya sastra mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi kajiannya adalah tentang yang tersirat dalam karya sastra dan tujuan atau amanat yang disampaikan. Pemahaman terhadap karya sastra merupakan suatu dunia tersendiri yang menjadi penting dalam sosiologi karya sastra. Suatu karya sastra disebut indah apabila mengandung unsur-unsur yang memenuhi syarat-syarat keindahan yaitu : (1) Keutuhan (*unity*), (2) Keselarasan (*harmony*), (3) Keseimbangan, (4) Pusat penekanan suatu unsur (Sumarjo, 1987: 4).

Karya sastra yang bagus dan bernilai apabila keindahan diungkapkan, struktur dan diksinya dapat bermakna atau membawa pesan. Bagaimanapun juga pengarang tidak menunjukkan karya sastra itu pada masyarakat tertentu atau paling tidak menulis untuk dirinya sendiri, jadi selalu memiliki tujuan. Karena ada tujuan itu dengan sendirinya makna atau pesan selalu ada.

Berdasarkan syarat-syarat keindahan sastra sebagai suatu kesatuan, maka terdapat beberapa syarat sastra yang disebut bermutu yaitu : (1) Karya sastra adalah usaha untuk merekam jiwa sastra dengan bahasa, (2) Sastra adalah komunikasi, (3) Sastra adalah sebuah karya sastra yang memenuhi bentuk seni, (4) Sastra adalah penghibur, dan (5) Sastra adalah satu kesatuan unsur-unsurnya (Sumarjo, 1987: 5-7).

Karya sastra selain hadir sebagai dunia yang memiliki totalitas, dan mengemban makna sebagaimana dirinya sendiri, juga dapat diartikan objek studi (Aminudin, 1987: 2). Lazim dikemukakan bahwa karya sastra merupakan gejala yang kompleks yang akan mencakup berbagai dimensi. Begitu kita memusatkan perhatian pada salah satu dimensinya, tidak mustahil dimensi yang lain terabaikan (Aminudin, 1987: 5).

2.6.2 Sosiologi Sastra dan Pembaca

Sosiologi sastra juga mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Dalam hal ini sampai seberapa jauh nilai sastra itu berkaitan dengan nilai sosial masyarakat.

Ada anggapan bahwa sastra sebagai karya seni yang menggambarkan masyarakat cenderung untuk mengalihkan fungsi sastra menjadi propaganda. Hal ini dapat berakibat segi-segi teknik dan seni diabaikan. Ada pula yang beranggapan bahwa sastra tidak memperlihatkan yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat dapat menyebabkan sastra kehilangan nilai didaktinya.

Memang segi hiburan karya sastra berbeda-beda kepekatannya, ada yang memberi kepuasan yang dalam dan ada yang biasa (Sumarjo dan Saini, 1991: 7). Ada kalanya seseorang berhadapan dengan karya sastra yang dinilai bermutu tinggi oleh ahli sastra namun menurut seseorang tersebut tidak memuaskan karena tidak dimengerti pembaca.

2.6.3 Sosiologi Pengarang

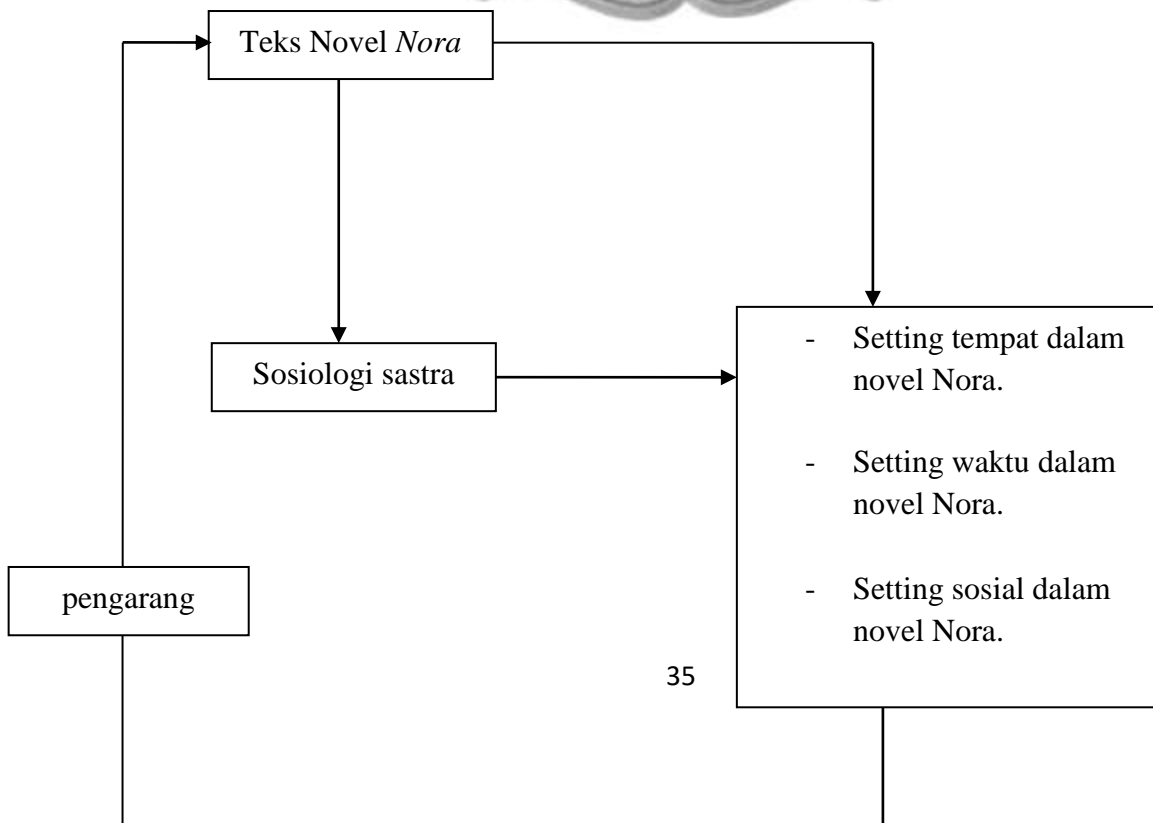
Sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ideology, politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Pengarang adalah warga masyarakat yang memiliki status sosial tertentu. Pengarang mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa walupun hanya secara teoritis (Wellek dan Warren, 1990: 109).

Kajian sosiologi pengarang ini dilakukan karena karya sastra tidak lepas dari penciptanya. Dikatakan oleh Wellek dan Warren (1990: 82), bahwa penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya. Oleh karena itu, kajian sastra bandinganpun sedikit mengaitkan kajiannya dengan latar belakang penciptaan karya sastra dengan membutuhkan sosiologi pengarang.

Sehubungan dengan kajian tentang pengarang ini, ada beberapa studi sastra, yaitu: (1) Biografi pengarang, (2) Mengalihkan pusat perhatian dari karya sastra ke pribadi pengarang, dan (3) Memperlakukan biografi pengarang sebagai bahan untuk ilmu pengetahuan atau psikologi penciptaan artistik (Wellek dan Warren, 1990: 82).



2.7 Kerangka Teoretis



Setting novel Nora karya Putu Wijaya

Bagan I. Kerangka Teoretis Novel Nora Karya Putu Wijaya



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul NN karya Putu Wijaya ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan secara objektif tentang sejumlah fenomena yang ada dalam naskah, penerapan metode deskriptif adalah agar mendapatkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan tegas Meleong, (1987 : 17).

Meleong (1987 : 16-17) menegaskan, bahwa penggunaan metode deskriptif kualitatif ini didasarkan pada (1) Penyajian metode kualitatif menyajikan secara langsung hakekat penelitian dan objek penelitian, (2) Metode deskriptif kualitatif lebih muda diterapkan dalam penelitian, (3) Metode deskriptif kualitatif masih dimungkinkan data kualitatif yang berfungsi sebagai pelengkap, (4) Metode kualitatif deskriptif, (5) Metode deskriptif kualitatif dengan aturan (mengutamakan kealamiah sumber data, (6) Cara kerja yang dipakai induktif, (7) Analisis unsur intrinsik merupakan fokus.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data penelitian ini adalah data verbal teks *NN* yang berupa satuan kutipan dialog dan monolog dalam paparan bahasa yang tertuang dalam wujud *NN*. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang setting *NN* karya Putu Wijaya.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber novel, lebih jelasnya objek penelitian ini adalah sebagai berikut.

Judul Novel	: Nora
Pengarang	: Putu Wijaya
Penerbit / tahun	: PT Kompas Media Nusantara / 2007
Jumlah Halaman	: 304



3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa format untuk menjangking data tentang penelitian setting.

Pada dasarnya yang menjadi instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan kemampuannya, yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap variable yang ada dibantu tabel.

Tabel Penelitian

- a. Tabel setting tempat dalam novel Nora.

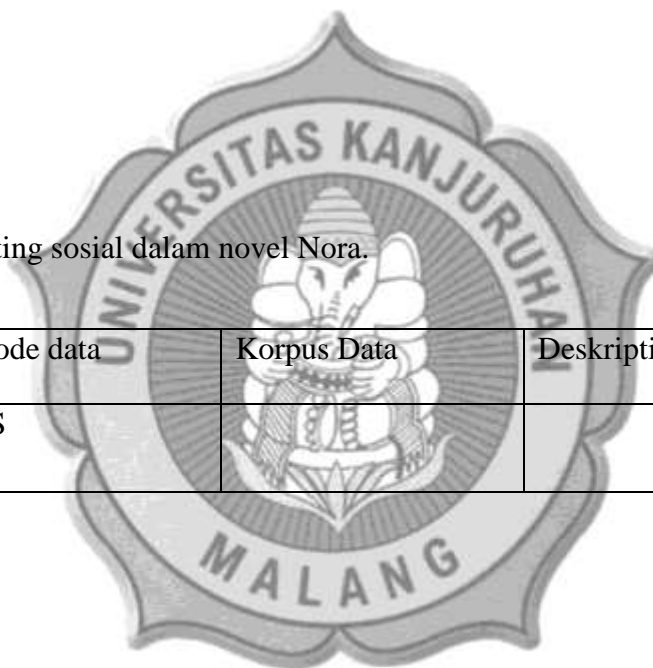
No	Kode Data	Korpus Data	Deskriptif
	ST		

b. Setting waktu dalam novel Nora

No	Kode Data	Korpus Data	Deskriptif
	SW		

c. Tabel setting sosial dalam novel Nora.

No	Kode data	Korpus Data	Deskriptif
	SS		



Keterangan :

N : Nora

ST : Setting Tempat

SW : Setting Waktu

SS : Setting Sosial

3.4 Teknik Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan pengolahan data.

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini data diperoleh dari sumber data yang dilakukan dengan cara :

1. Membaca keseluruhan teks novel Nora karya Putu Wijaya.
2. Mengidentifikasi dan memberikan tanda (kode) kalimat-kalimat yang berkaitan dengan setting yang dapat ditemukan dalam karya sastra tersebut.
3. Mengklasifikasi kalimat-kalimat yang telah ditemukan.
4. Menyeleksi data yang telah ditemukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan kemudian memasukkannya ke dalam tabel.
5. Membaca dan memahami buku-buku kepustakaan yang dianggap relevan.
6. Memperdalam wawasan peneliti dengan cara membaca hasil dari penelitian yang sudah ada untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dengan menggunakan teknik demikian diharapkan peneliti dapat menemukan data yang diharapkan dan langsung menganalisis data tersebut berdasarkan teori yang ada sehingga akhirnya peneliti mampu mendeskripsikan setting sesuai dengan penelitian.

3.4.2 Teknik Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid yaitu:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara membaca dan memahami teks dalam novel *Nora* secara berulang-ulang untuk memperoleh keakuratan dan kevalidan data.
- 2) Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini menunjukkan kesungguhan dalam melakukan identifikasi data.
- 3) Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi di sini dilakukan dengan cara memanfaatkan pengamat lain, yaitu dosen pembimbing untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- 4) Pemeriksaan dengan teman sejawat melalui diskusi. Kegiatan ini dilakukan agar hasil analisis data benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

3.4.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian setting dalam novel *Nora karya Putu Wijaya* ini menggunakan metode pembacaan hermeneutika. Secara sederhana hermeneutika berarti tafsir, studi sastra juga mengenal hermeneutika sebagai tafsir sastra. Dalam penelitian sastra, memang hermeneutika memiliki paradigma tersendiri. Menurut Ricoeur, tempat pertama yang didiami oleh hermeneutika adalah bahasa dan lebih khusus lagi bahasa tulis. Hermeneutika Ricoeur

memanfaatkan konsep teks, untuk memahami ciri bahasa natural yang cukup menakjubkan, sebuah ciri membutuhkan usaha interpretasi pada tingkat pembicaraan paling dasar. Ciri yang dimaksud adalah polisemi, polisemi adalah sebuah ragam kata yang mempunyai makna lebih dari satu ketika dilihat di luar penggunaannya dalam sebuah konteks. Oleh sebab itu, pemilihan konteks yang selektif akan menentukan nilai yang terkandung oleh kata tersebut di dalam pesan pada situasi tertentu. Penggunaan konteks pada gilirannya akan melibatkan aktifitas penilaian, aktivitas penilaian ini disebut interpretasi. Interpretasi adalah pengakuan pesan-pesan penulis pada relatif memiliki makna univokal (bermakna tunggal) dibangun berdasarkan makna polisemi leksikon yang sudah lazim. (Rafiek, 2010:2).

Pada mulanya hermeneutika memuat aturan tentang cara menafsirkan teks-teks kuno, kemudian digunakan untuk memahami naskah sastra, kebudayaan, seni, psikologis, agama, simbol-simbol kebudayaan dan struktur masyarakat atau aksi-aksi masyarakat secara konkret. Prinsip yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi data dalam bentuk setting.
- 2) Mengklasifikasi masing-masing data sesuai dengan masalah yang diteliti
- 3) Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasi sesuai masalah yang diteliti.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yakni: (1) tahapan persiapan, (2) tahapan pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian. Pada masing-masing tahap terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahap.

3.5.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) pemilihan judul penelitian,
- 2) mengadakan studi pustaka,
- 3) pembuatan proposal penelitian, dan
- 4) pengumpulan data.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut.

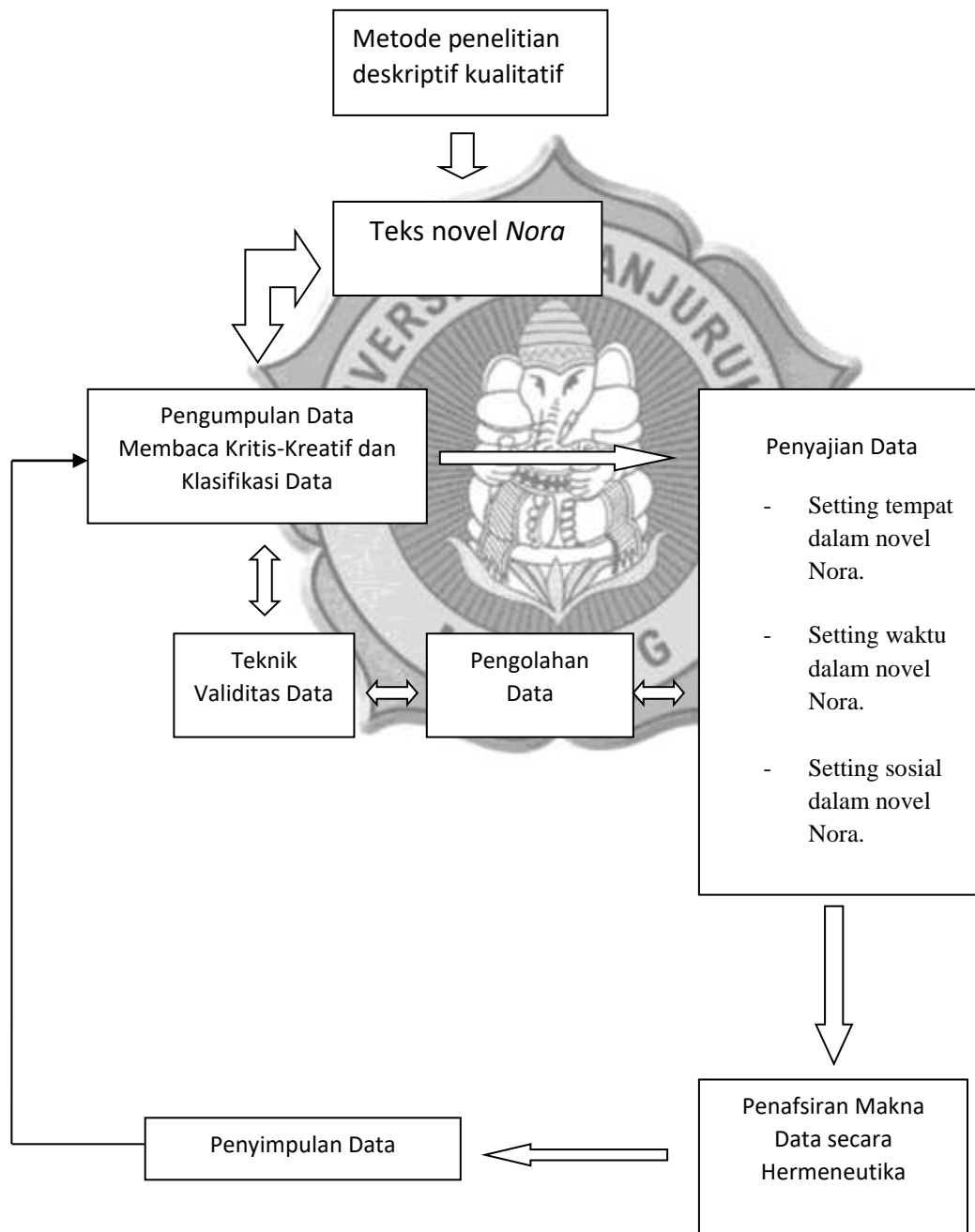
- 1) pengumpulan data,
- 2) pengolahan data, dan
- 3) penafsiran dan penyimpulan hasil pengolahan data.

3.5.3 Tahap Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Penulisan laporan hasil penelitian,
- 2) Perevisian laporan penelitian,
- 3) Menggandakan laporan penelitian, dan
- 4) Penyerahan laporan penelitian.

Strategi Analisis Data



Bagan 2 . Strategi Analisis Data Setting Novel Nora Karya Putu Wijaya



BAB

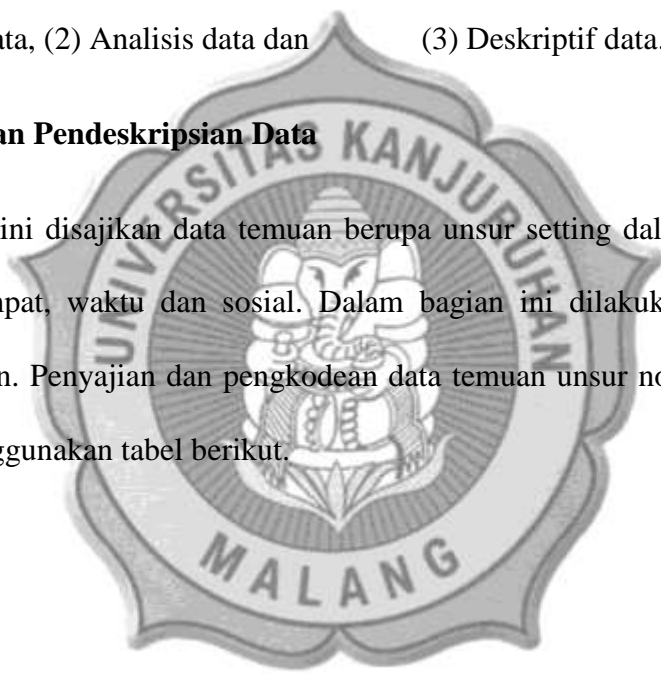
IV

HASIL PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang disajikan dalam bab 1, maka pada bagian ini dibahas setting yang dikaitkan dengan gejala sosiologi dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya. Secara berturut-turut kajian terhadap setting novel *Nora* dibahas sebagai berikut: (1) Penyajian dan pendeskripsian data, (2) Analisis data dan (3) Deskriptif data.

4.1 Penyajian dan Pendeskripsian Data

Pada bagian ini disajikan data temuan berupa unsur setting dalam novel *Nora* yang meliputi setting tempat, waktu dan sosial. Dalam bagian ini dilakukan pula pengkodean terhadap data temuan. Penyajian dan pengkodean data temuan unsur novel *Nora* karya Putu Wijaya dengan menggunakan tabel berikut.



Tabel 3 Penyajian data setting tempat

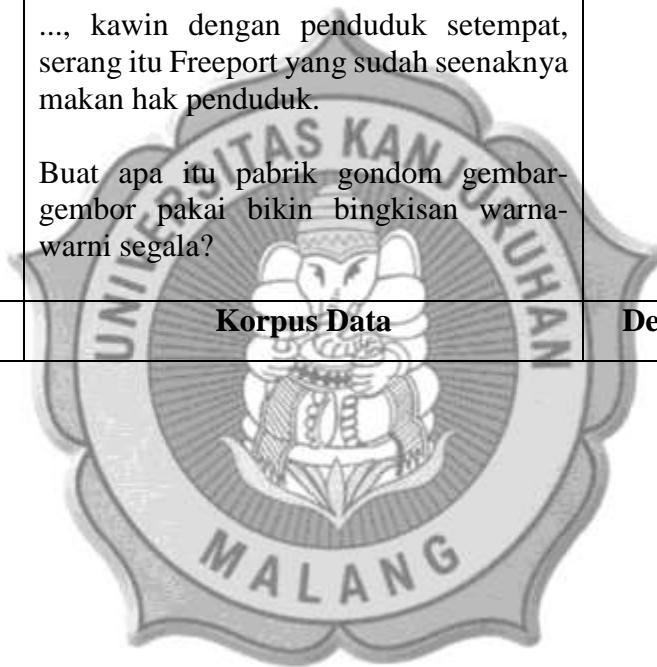
No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
----	-----------	-------------	----------------

1.	Tempat Tem.1	Nora memergoki Mala sedang buang air kecil di belakang rumah.	Belakang rumah
2.	Tem.1	Tiba-tiba saja Mala datang di depannya, di balik pagar kembang sepatu yang tinggi	Balik pagar kembang sepatu
3.	Tem.2	Piring di tangannya terlempar ke selokan.	Selokan
4.	Tem.2	Ia berlari ke dalam rumah langsung masuk kamar, mengunci dan membanting badannya ke atas dipan.	Masuk rumah
5.	Tem.3	Dengan sempoyongan Nora terbang ke kamar kecil dan membuka mulutnya agar segala dosa yang mengocok rongga tubuhnya keluar.	Kamar kecil
6.	Tem.3	Nora menangis tersedu-sedu di dalam WC.	Dalam WC
7.	Tem.3	Setelah itu cepat-cepat kembali masuk ke kamar menukar pakaian.	Masuk kamar
8.	Tem.4	Igauan tidak menunjukkan tanda-tanda ada angin masuk, tetapi roh halus yang sudah tersesat ke dalam tubuh.	Dalam tubuh
9.	Tem.7	Nora juga suka sekali berlama-lama di kamar mandi.	Kamar mandi
10.	Tem.9	Tetapi, beberapa kali dicobanya mencegat di depan rumah, Nora tak pernah muncul.	Depan rumah

No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
11.	Tem.11	Ia mencoba lari ke bioskop dan seharian menonton film.	Bioskop
12.	Tem.11	Setelah itu makan besar di Pecenongan.	Pecenongan
13.	Tem.11	Soalnya, kamar kecil itu dipergunakan oleh seluruh penghuni yang mengambil kontrakan kamar.	Kontrakan kamar

14.	Tem.11	Pagar kembang sepatu di sebelah kamarnya cukup rimbun untuk membuang hajat.	Pagar kembang sepatu
15.	Tem.11	Tiba-tiba matanya melihat celah kecil di antara daun kembang sepatu.	Daun kembang sepatu
16.	Tem.12	Ia mendengar suara tubuh terguling ke tanah.	Tanah
17.	Tem.12	Ia terus ngibrit ke kantor takut ada persoalan.	Kantor
18.	Tem.12	Ia tidur di atas meja di kantor.	Meja di kantor
19.	Tem.12	Kadangkala menumpang di kamar penjaga malam.	Kamar penjaga malam
20.	Tem.14	..., siapa tahu akan jadi presiden Republik Indonesia yang kesekian?	Indonesia
21.	Tem.14	Ia bisa dibawa ke sekolah John Robert Power untuk diajarkan etika elite.	Sekolah
22.	Tem.14	Diajak masuk ke butik Iwan Tirta untuk didandani.	Butik
23.	Tem.14	..., sampai mendekati imitasi ratu dari Keraton Solo.	Keraton Solo
24.	Tem.14	Kemudian rambutnya diset di salon Johny Andrean.	Salon
No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
25.	Tem.14	Masuk ke Sogo dan keluar dengan aksesoris yang tak kalah dengan nyonya-nyonya penggede lain.	Sogo
26.	Tem.16	Katanya sedang ke luar negeri. Ke Amerika ya?	Luar negeri dan Amerika
27.	Tem.19	Ada Pak RT, RW, Pak Lurah dan petugas dari kecamatan.	Kecamatan
28.	Tem.19	Atau membangun rumah kecil di kebun belakang itu untuk kami.	Kebun belakang
29.	Tem.22	..., mendapat biaya cukup untuk dilahirkan di rumah sakit bersalin kelas satu.	Rumah sakit

30.	Tem.23	Kalau perlu dilakukan di Pencatatan Sipil saja.	Pencatatan Sipil
31.	Tem.24	"Nah! Lalu kenapa cabo kampung itu dipilih?"	Kampung
32.	Tem.25	Kamu sudah memasukkan kepala kamu ke liang dubur dengan mengawini anak setan itu.	Liang dubur
33.	Tem.25	..., kalau mau bikin sensasi sana berak di depan Gedung DPR.	Gedung DPR
34.	Tem.25	Kalau mau bikin eksperimen, sekalian pergi ke pedalaman Irian.	Irian
35.	Tem.25	..., kawin dengan penduduk setempat, serang itu Freeport yang sudah seenaknya makan hak penduduk.	Freeport
36.	Tem.26	Buat apa itu pabrik gondom gambar-gambar pakai bikin bingkisan warna-warni segala?	Pabrik
No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data



37.	Tem.26	..., kalau salah seorang penduduk Indonesia dari golongan elite kambing sampai dapat kecelakaan.	Indonesia
38.	Tem.26	..., tuntunan seksual yang ditawarkan di emperan-emperan toko.	Emperan-emperan
39.	Tem.26	..., waktu kamu makan sate kambing di depan Hias Rias.	Hias Rias
40.	Tem.26	..., apa bedanya Amerika dan Indonesia atau Arab atau China?	Amerika, Indonesia, Arab dan China.
41.	Tem.34	Rombongan keluarga Nora berdatangan secara bergelombang dari pelosok-pelosok.	Pelosok-pelosok
42.	Tem.35	Ia mengatakan akan tugas ke luar kota.	Luar kota
43.	Tem.35	Mereka hanya hidup dalam satu kamar berbagi tempat tidur.	Tempat tidur
44.	Tem.38	Padahal, semua orang tahu, tv, video, komputer, piano listrik yang ada di ruang tengah yang dirusak oleh anggota keluarga yang baru datang itu, semuanya adalah milik Mala.	Ruang tengah
45.	Tem.38	Bahkan jaket-jaket yang mereka pakai untuk jalan-jalan ke Ancol, adalah jaket yang dibeli Mala.	Ancol
46.	Tem.42	Di bawah Monas, di beton jalanan, ia berpikir dalam.	Monas dan beton jalanan
47.	Tem.42	Mala cepat memesan kopi kental dan mengutusnya ke seberang jalan untuk membeli beberapa bungkus rokok.	Seberang jalan

No.	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
48.	Tem.43	Dulu jangankan Belanda, Gurka, Jepang juga, kalau berani kita makan semuanya.	Belanda, Gurka dan Jepang
49.	Tem.44	Biar berserakan otaknya ke jalan di makan anjing baru ingat sopan-santun.	Jalan
50.	Tem.44		China

51.	Tem.44	Padahal kalau di- <i>injek-injek</i> China, diam saja.	Pelbed
52.	Tem.44	Masak mau ikut tiduran di <i>pelbed</i> kita?	Negara
53.	Tem.47	Demokrasi sih boleh saja demokrasi, tapi ini bukan negara.	Banten
54.	Tem.47	Saya carikan dukun di Banten.	Sawah
55.	Tem.47	Yang dua lagi sekarang masih tinggal di kampung, tunggu sawah.	Jendela
56.	Tem.49	Ia menutup telinganya lalu berdiri di jendela.	Halaman belakang
57.	Tem.49	Ia suka berlari-lari di halaman belakang dengan adik-adiknya.	Atas genteng
58.	Tem.52	Sering naik ke atas genteng untuk menjemur pakaian.	Indekosan
59.	Tem.54	Ia menempatkan dirinya sebagai orang indekosan saja di rumah itu.	Dunia
60.	Tem.57	Itu cara baru untuk memaknai dunia ini agar hasilnya lebih baik daripada generasi sebelumnya.	Warung padang
		Ini lebih dari cukup untuk makan tiga orang di warung padang.	

No.	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
61.	Tem.58	Ia menjadikan dirinya sebagai saluran saja untuk mendorong semuanya itu ke lubang pembuangan.	Lubang pembuangan
62.	Tem.75	Ruangan Mala sudah semakin semrawut.	Ruangan
63.	Tem.75	Tapi, ketika ia hendak ke westafel, ia jadi semakin mual.	Westafel
64.	Tem.76	Kertas-kertas yang masih menumpuk di kotak sampak.	Kotak sampah
65.	Tem.76		Wasery

66.	Tem.76.	Ia memberi persen Amin dan minta agar semua pakaian Mala di bawa ke <i>wasery</i> .	Menteng
67.	Tem.77	Kemudian mereka bertemu di sebuah warung makan padang di Menteng.	Atas almari
68.	Tem.78	Di dinding menempel beberapa poster yang tadinya digulung Mala di atas almari.	Boker
69.	Tem.78.	Perawan-perawan juga masih banyak di Boker.	Mangga Dua
70.	Tem.79	Nah, <i>elhu</i> ke mana lagi malam-malam begini? Ke Mangga Dua <i>ye</i> ?	Blora
71.	Tem.83	Nggak ada hak <i>lhu</i> melarang <i>gua</i> keluyuran ke Blora atau ke mana kek.	Tempat Pelacuran
72.	Tem.83	Di tempat pelacuran saja, yang paling nikmat sebetulnya para germo.	Negeria
73.	Tem.86	Sama ketika ia memikirkan kesengsaraan di Negeria.	Kalimantan
		Ada satu penelitian di Kalimantan yang baru saja saya ketahui.	
No.	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
74.	Tem.87	Lihat saja Uni Soviet sekarang berantakan karena kebangkitan kelompok etnis itu.	Uni Soviet
75.	Tem.87	Tapi, di Medan ada gejala yang aneh.	Medan
76.	Tem.87	Bagaimana kalau kita terpecah-pecah seperti Rusia?	Rusia
77.	Tem.88	Tapi Nusa Tenggara jadi agak sulit karena ada berbagai kelompok etnis di situ.	Nusa Tenggara
78.	Tem.89	Secara sederhana akan ada dua benua baru.	Benua
79.	Tem.89	Beberapa tahun yang lalu, ada sebuah diskusi di Berlin Barat.	Berlin Barat
80.	Tem.90	Masyarakat Jawa diundang dari Belanda untuk bicara tentang orang Jawa.	Belanda

81.	Tem.90	Setelah mereka mengembara ke pulau-pulau lain dan berintegrasi dengan budaya setempat.	Pulau-pulau
82.	Tem.90	Saya bukan Jawa, bukan Jawa Barat, tapi juga bukan Jakarta.	Jawa Barat dan Jakarta
83.	Tem.93	Pokoknya <i>ellu</i> bisa beli rumah di <i>Beverly Hill</i> sebelah sama Madonna.	Beverly Hill
84.	Tem.94	Kalau Anda ke bank besok, Anda sudah akan lihat ada di dalam <i>account</i> Anda.	Bank
85.	Tem.95	Ntar <i>gua</i> kasih <i>bakery</i> Perancis.	Perancis
86.	Tem.98	Untung ia mengeceknya di ATM.	ATM

No.	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
87.	Tem.100	Spontanitasnya macet, ia terpaksa merenung di <i>coffe shop</i> .	Coffe Shop
88.	Tem.100	Menurut pelajaran di dalam <i>workshop</i> SWOT yang dipelajarinya di LPPM.	LPPM
89.	Tem.104	Saya dengar ada seorang profesor dari sebuah universitas di luar negeri.	Universitas
90.	Tem.106	Tapi, ketika berada di luar gedung, ia terperanjat.	Gedung
91.	Tem.107	Ia membelinya dulu di pusatperbelanjaan jins Cihampelas di Bandung.	Bandung
92.	Tem.116	Sementara dunia memikirkan perpecahan etnik di Rusia.	Rusia
93.	Tem.116	Nora berhenti di stasiun Gambir.	Stasiun Gambir
94.	Tem.117	”Jawa mana? Yogya, Semarang, Surabaya, Banyuwangi?”	Yogya, Semarang, Surabaya, dan Banyuwangi
95.	Tem.138	Tetapi dapat ia tunggangi untuk meloncat ke depan, ia ingin berpacu ke puncak.	Puncak

96.	Tem.138	Waktu itu mendesak keinginannya untuk pulang ke pondokan.	Pondokan
97.	Tem.138	Singgah ke beberapa diskotek.	Diskotek
98.	Tem.139	Masuk ke istana-istana orang-orang yang tak terbayangkan akan bisa ditemuinya dalam keadaan sehari-hari.	Istana-istana

No.	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
99.	Tem.139	Sementara Dori masih mabok di sebuah restoran yang sudah sepi di bagian luar kota yang jarang terjamah orang.	Restoran
100.	Tem.147	Ia memungut sampah-sampah plastik, kertas, dan karton dari bak sampah di sepanjang pertokoan.	Pertokoan
101.	Tem.148	Saya dan tukang rokok di depan mengangkutnya ke RSU.	RSU
102.	Tem.148	Ada yang baru masuk TK.	TK
103.	Tem.164	Kan, dagang memasukkan devisa kok malah dibikin sulit. Di Singapura lain, pak.	Singapura
104.	Tem.170	Masuk ke perpustakaan dulu, baca semuanya.	Perpustakaan
105.	Tem.172.	Sana ke istana atau gedung MPR.	Gedung MPR
106.	Tem.176	Akhirnya ia naik bajaj ke Hotel Borobudur.	Hotel Borobudur
107.	Tem.189	Kereta itu mendengus-dengus seperti mau cepat sampai.	Kereta
108.	Tem.189	<i>Gerbong</i> berubah menjadi lorong panjang di pasar tradisional.	Gerbong
109.	Tem.202	Di sebuah hotel bintang lima ditemukan potongan tubuh manusia.	Hotel bintang lima

110.	Tem.212	Saya Idham dari hotel Mercury.	Hotel Mercury
111.	Tem.223	Seperti villa, cottage bahkan juga...	Villa dan Cottage
112.	Tem.230	..., saya menginap di hotel Sabang.	Hotel Sabang
No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
113.	Tem.256	Gereja di seberang stasiun seperti tersenyum.	Gereja
114.	Tem.262	Dari tikungan Kwitang kedua mobil polisi tadi meluncur cepat seperti menikik ke arah Nora.	Tikungan Kwitang
115.	Tem.270	Pemimpin Umum yang bau saja turun dari kunjungan studi bandingnya di New York.	New York



Tabel. 4 Penyajian data setting waktu

No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
----	-----------	-------------	----------------

1.	Waktu Wak.1	Rupanya ia sudah jam-jaman menahan.	Jam-jaman
2.	Wak.2	Setelah Mala menyelesaikan hajatnya dan berbalik pergi, Nora masih membeku satu menit.	Satu menit
3.	Wak.3	Ia bukan Nora yang kemarin lagi, tetapi Nora yang sudah busuk.	Kemarin
4.	Wak.3	Badannya lemas seperti habis muntah-berak selama tiga hari	Tiga hari
5.	Wak.3	Tetapi, setengah jam kemudian ia keluar juga.	Setengah jam
6.	Wak.3	Semalaman ia dikompres.	Semalaman
7.	Wak.5	Malam hari, Nora menikmati kebahagiaannya yang baru.	Malam hari
8.	Wak.10	Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun tidak, ia mimpi basah kembali.	Bertahun-tahun
9.	Wak.10	Tapi, sekarang-sejak peristiwa pagi itu.	Pagi
10.	Wak.11	Hari itu, seperti biasa Mala kebetul buang air kecil.	Hari
11.	Wak.12	Dua hari tak pulang ke rumah untuk menghindari kemungkinan buruk.	Dua hari
12.	Wak.12	Pada hari ketiga, ia kirim orang untuk mengambil baju salin.	Hari ketiga
13.	Wak.12	Sebulan kemudian Mala baru pulang.	Sebulan
14.	Wak.12	Itu pun setelah setelah sangat larut malam.	Larut malam
No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
15.	Wak.13	Tapi, Terus Terang, Selama Tiga Puluh Hari Pikiran Mala Kacau Balau.	Tiga puluh hari
16.	Wak.15	Besok Hari Baru, Mala Kembali Kepada Mala.	Besok hari
17.	Wak.15	Jam sudah menunjuk pukul sepuluh.	Pukul sepuluh
18.	Wak.15		Tengah hari

19.	Wak.16	Ia bahkan ingin menambah istirahatnya sampai tengah hari.	Tiga jam
20.	Wak.17	Kami sudah menunggu tiga jam di sini, tapi syukurlah Pak Mala sekarang sudah bangun.	Satu minggu
21.	Wak.17	Ini berkat bantuan Pak RT dan ini adiknya Nora yang mondar-mandir sampai mangkir sekolah satu minggu kemarin.	Tanggal 9
22.	Wak.17	Bulan depan tanggal 9 begitu.	Waktu-waktu
23.	Wak.17	Soalnya waktu-waktu mereka juga amat terbatas.	Dua bulanan
24.	Wak.17	Tak apa kalau masih dua bulanan, masih belum terlalu kelihatan.	Sembilan bulanan
25.	Wak.17	Ada yang malah sudah sembilan bulanan.	Tiga bulan
16.	Wak.18	Ibu juga dulu sudah tiga bulan waktu kawin dengan bapak.	Satu bulan
17.	Wak.21	Tapi, tak usah bilang-bilang sama orang lain bahwa Nora sudah satu bulan sekarang.	Tiga malam
		Ya kalau tidak pakai orkes paling tidak tiga malam, nanti tidak ada wibawanya.	
No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
18.	Wak.22	Berhari-hari Mala harus menjawab dan membantah, tetapi tak ada gunanya.	Berhari-hari
19.	Wak.23	Agar biayanya bisa ditabung untuk mempersiapkan hari depannya mulai sebelum ia lahir.	Hari depannya
20.	Wak.24	Hampir setiap detik ia berpikir, menimbang, menggodok, dan membandingkan, sebelum mengambil keputusan	Setiap detik
21.	Wak.24	Adam yang muncul tengah malam menggedor pintu kamar Mala setelah diberi tahu melalui telepon.	Tengah malam

22.	Wak.25	Ia tak bisa mengatakan apa-apa selama satu jam.	Satu jam.
23.	Wak.33	<i>Gua</i> bahkan selalu merasa kehabisan uang kalau lewat tanggal 20-an.	Tanggal 20-an
24.	Wak.33	Memasuki bulan baru, tidak berarti mengubah nasib.	Bulan baru
25.	Wak.35	Baru lima hari pakaian Mala sudah kotor semua, lalu ia pulang.	Lima hari
26.	Wak.36	Ketika beberapa hari kemudian Mala pulang, tak satu pun yang bertanya.	Beberapa hari
27.	Wak.38	Tapi sepuluh hari kemudian Mala baru kembali.	Sepuluh hari
28.	Wak.39	Kalau bersatu sebagai satu kapling dalam bebarap tahun ini kalau berhasil kita tahan sudah akan berlipat jadi beberapa miliar.	Beberapa tahun
29.	Wak.40	Dalam waktu dua tahun saja.	Dua tahun
No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
30.	Wak.46	Belum cukup setahun badan kita sudah bolong-bolong untuk cari duit supaya dia <i>seneng</i> .	Setahun
31.	Wak.48	Ia ingat hari-hari pertama pernikahannya yang serba kaku.	Hari-hari
32.	Wak.49	Kita dibuatnya sakit terus supaya jadi langganan seumur hidup.	Seumur hidup
33.	Wak.50	Esoknya Mala cepat-cepat pergi ke kantor.	Esoknya
34.	Wak.51	Ia sendiri kemudian mengompres kepala Nora dan menunggunya sepanjang hari.	Sepanjang hari
35.	Wak.55	”mereka merencanakan untuk melangsungkan pernikahan bulan depan.”	Bulan depan
36.	Wak.60	” <i>Kemaren</i> masih repot, ada tetangga hajatan jadi ikut bantu-bantu.”	Kemaren
37.	Wak.66		Enam bulan

38.	Wak.79	Apa mereka tahu kamu sudah mengandung enam bulan.	Seribu tahun
39.	Wak.80	Kamu tidak boleh mati muda, kamu harus hidup seribu tahun seperti Chairil Anwar. ”Dua belas kurang lima.”	Dua belas kurang lima
40.	Wak.80	”Nanti setengah satu dia mau nelepon <i>elhu</i> . Atau jam dua. Atau jam tiga.	Setengah satu, jam dua dan jam tiga
41.	Wak.84	Pukul satu telepon berdering	Pukul satu

No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
42.	Wak.89	Sampai subuh ia terus digonggong lamunannya.	Subuh
43.	Wak.90	Saya tak percaya bahwa orang Jawa itu masih ada sekarang persis seperti apa yang ada di kepala orang tentang orang Jawa pada tahun 1950-an.	Tahun 1950
44.	Wak.104	Tapi, sampai satu jam menunggu, tak ada telepon lagi.	Satu jam
45.	Wak.105	Saya sudah tua sekarang, saya kira dalam sepuluh tahun mendatang saya mungkin sudah pikun.	Sepuluh tahun
46.	Wak.118	Kamu sudah 25 tahun sekarang!”	25 tahun
47.	Wak.136	Sekitar satu menit masih ada percakapan di ruang depan.	Satu menit
48.	Wak.138	Teringat bagaimana ia mula-mula mengenalnya pada pesta tahun baru, sekitar sepuluh tahun yang lalu.	Sepuluh tahun yang lalu
49.	Wak.164	Rupanya harus menunggu 30 tahun sebelum bunyi itu memberikan arti.	30 tahun
50.	Wak.167	Sudah setengah sepuluh.	Setengah sepuluh
51.	Wak.183		Setahun dua tahun

52.	Wak.193	Setahun dua tahun juga boleh, ada hitungannya.	Sunyi
53.	Wak.234.	Nora merasa sunyi.	20 tahun
54.	Wak.280	Wanita itu mungkin baru berusia 20 tahun. Sudah dua jam ia berdiri di situ	Dua jam

Tabel. 5 Penyajian data setting sosial

No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
1.	Sosial Sos.3-4	Suhu badan Nora panas tinggi sekali. Semua orang terkejut. Semalaman ia dikompres. Sebagian orang menduga ia kena serangan angin duduk. Memang serangan angin duduk amat populer di kampung itu. Kalau ada orang sakit mendadak dan tidak diketahui sakit apa, mereka selalu menganggap itu serangan angin duduk. Biasanya lalu dikerok, dilumuri balsem dan memang bisa pulih. Kalau tidak mempan, dianggap serangan angin itu sudah kasep. Atau mungkin sudah kena ilmu hitam.	Kepercayaan
2	Sos.6	Ia jadi punya kebiasaan tambahan yang membuat seluruh rumah heran. Ia suka mengunci kamar dan merendam dirinya dalam kesunyian. Baru kalau digedor ia akan keluar terburu-buru, kaget, dan tersirap seperti orang kepergok berbuat mesum.	Kebiasaan Hidup
3.	Sos.7	Nora juga suka sekali berlama-lama di kamar mandi. Bahkan buang air saja, ia yang biasanya cepat, kini jadi alot.	Kebiasaan Hidup
4.	Sos.10	Tapi, sekarang-sejak peristiwa pagi itu, setiap malam ia terbangun dan ingat pada Nora. Tak tahu kenapa. Dan, lebih tidak mengerti lagi, apa sebab ia mendadak merasa tidak terganggu lagi oleh ingatan-ingatan itu.	Kebiasaan Hidup
5.	Sos.11	Hari itu, seperti biasa Mala kebetul buang air kecil. Ia malas pergi ke kamar kecil. Selalu ada orang di situ yang	Kebiasaan Hidup

No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
		membuatnya harus menunggu giliran. Soalnya, kamar kecil itu dipergunakan	
6.	Sos.14	<p>oleh seluruh penghuni yang mengambil kontrakan kamar. Ia tidak suka menunggu.</p> <p>Dapatkah ia menerima seorang gadis kampung yang berpendidikan sederhana untuk menjadi istri seseorang yang siapa tahu akan jadi presiden Republik Indonesia yang kesekian? Mampukah seorang anak kampung yang tidak becus ngomong Inggris akan jadi pendamping seseorang yang mungkin saja kelak akan menjadi filsuf besar pemenang Hadiah Nobel pertama dari Indonesia? Setidak-tidaknya istri seseorang yang kelak siapa tahu akan menjadi bapak konglomerat atau empu cendekiawan Indonesia.</p>	Status Sosial
7.	Sos.15	<p>Wanita itu tampak menangis. Wajahnya kampungan. Mala lebih yakin lagi pada keputusannya. Tak mungkin calon menteri atau kandidat sekjen PBB kawin dengan perempuan berwajah kampungan.</p>	Status Sosial
8.	Sos.17	<p>Tak usah malu-malu. Sekarang kan sudah biasa begitu. Ada malah yang sudah sembilan bulan, Ibu juga dulu sudah tiga bulan waktu kawin dengan Bapak.</p>	Kebiasaan Hidup
9.	Sos.20	<p>..., karena buat mereka upacara pernikahan itu amat penting. Barangkali terpenting. Karena ini adalah upacara mantu yang pertama buat mereka, yang akan jadi panutan buat pernikahan anak-anak mereka selanjutnya</p>	Tradisi

No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
10.	Sos.20	Mereka ingin menjadikannya sebagai jendela baru. Agar para tetangga mulai	Status Sosial

11.	Sos.20	memperhitungkan mereka. Memakai istilah orang tua Nora, agar para tetangga tidak lagi menyepelekan dan menghina. ”Agar mereka tahu, jelek-jelek begitu, Nora mampu memilih orang yang pantas sebagai suaminya. Agar kami tidak lagi dianggap sampah, dilangkahi seenaknya begitu saja. Semata-mata karena mereka menganggap kami adalah orang miskin.	Status Sosial
12	Sos.24	” <i>Hee, dengerin!</i> Banyak teman kamu yang lebih cantik daripada Nora. Lebih pantas dan lebih akan mampu menjadi pendampingmu dalam mengejar karier. Dan, mereka mau! Tahu nggak, sialan!”	Status Sosial
13	Sos.24	Mala tidak cepat menjawab. Ia menyuruh Adam duduk tenang, merokok dan minum bir. Ia sendiri kelihatan begitu kalem sehingga Adam jadi penasaran. Ia tidak mau mengikuti permintaan Mala. Ia terus mondar-mandir dan memaki.	Cara Bersikap
14	Sos.24	Mala tidak cepat menjawab. Ia menyuruh Adam duduk tenang, merokok dan minum bir. Ia sendiri kelihatan begitu kalem sehingga Adam jadi penasaran. Ia tidak mau mengikuti permintaan Mala. Ia terus mondar-mandir dan memaki.	Cara Bersikap
15	Sos.24	”Kamu sudah gila, Mala. Kamu boleh saja membuat dirimu misterius. Kamu memang suka itu. Kamu memang tukang minta perhatian!”	Cara Bersikap

No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
15.	Sos.24	”Apa pun argumentasi kau, tapi kawin dengan ember kampung seperti Nora itu, <i>ngapain?</i> Apa alasan kamu, coba? Yang rasional saja! Apa?”	Cara Bersikap
16.	Sos.27	”Maaf Bung.” katanya sambil menahan emosinya, ” <i>gue kagak</i> berminat mencampuri urusan pribadi <i>elu</i> . <i>Gue</i> Cuma <i>pingin</i> baik hati mengganngu, menolong	Cara Bersikap

17.	Sos.32	<p><i>elu</i> untuk memberi kesempatan berpikir sekali lagi terhadap keputusan-keputusan <i>elu</i>. Kalau <i>ente</i> sudah yakin, <i>gue</i> mau bilang apa. Itu urusan <i>lu</i>. Itu perkawinan <i>lu</i>. Itu masa depan <i>lu</i>. Itu hidup <i>elu</i>. Pacar <i>elu</i>. Perzinahan <i>elu</i>. Kebangkrutan <i>elu</i>. Keedanan <i>elu</i>. Batu nisan <i>elu</i>! Peduli amat <i>gue</i>! Selamat masuk kubur! <i>Bye!</i>”</p> <p>Bahwa tidak benar orang yang lebih terdidik yang selalu menipu, memeras, dan memperkuda mereka yang kurang terdidik.</p>	Status Sosial
18.	Sos.35	<p>Aku yang lebih terpelajar, yang lebih luas wawasan, yang lebih jenius, mesti memaafkan yang belum berbudaya itu.</p>	Satatus Sosial
19.	Sos.38	<p>Ini bukan jarak karena ada perbedaan kultur, etapi sebuah sikap yang sudah direncanakan.</p>	Status Sosial
20.	Sos.49	<p>Dokter sekarang lebih banyak menipu dan dagang daripada menolong orang. Nanti pasti dijadikan bola, dioper kesana kemari sampai habis uang kita, tapi pengobatannya tak pernah selesai.kita dibuatnya sakit terus supaya jadi langganan seumur hidup. Ibu lebih percaya pada dukun.</p>	Kepercayaan
No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
21.	Sos. 51	<p>Mereka lebih suka memanggil dukun.mereka bilang, mereka sudah biasa begitu. Konon Nora sudah beberapa kali dimasuki roh orang lain. Kalau dicarikan dokter menurut mereka malah akan jadi kacau.</p>	Kepercayaan
22.	Sos.56	<p>Seakan-akan Mala sudah jadi konglomerat, sudah jadi presiden, sudah jadi Sekjen PBB, sudah jadi menteri, sudah jadi profesor, sudah jadi malaikat.</p>	Status Sosial
23.	Sos.71	<p>Jelek-jelek begini aku ini jenius. tidak mungkin menipu orang jenius, Nora. Tapi, aku tak membenci mereka</p>	Status Sosial
24.	Sos.83	<p>Sementara seluruh dunia sibuk memikirkan bagaimana mengangkat</p>	Status Sosial

25.	Sosial 92	derajat hidup manusia yang tergecet sangat papa di situ.	Status Sosial
26.	Sos.103	Mala kepingin memikul sesuatu yang lebih besar. Ia ingin jadi orang besar. Tetapi, kenapa yang berkutat di sekitarnya hanya masalah-masalah baju kutang dan celana dalam.	Status Sosial
27.	Sos.114	Saya bukan orang politik. Bukan birokrat. Saya tidak punya cita-cita untuk memenangkan satu kelompok. Saya hanya menyuarakan kebenaran ilmiah.	Status Sosial
		Orang awam, rakyat jelata, orang kecil yang sudah melakukan penindasan. Dengan segala kemiskinannya, mereka melihat kekayaan, kemakmuran, keamanan, dan kekuasaan adalah gunung batu bangsat yang harus dihancurkan.	

No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
28.	Sos.133	Mala duduk kembali. Ia menoleh pada Adam minta penjelasan. Tapi, Adam menundukkan mukanya. Tak jelas, pura-pura tak peduli atau tak sampai hati melihat.	Cara Bersikap
29.	Sos.139	Dan, setelah itu rasanya ia juga bertemu dengan wajah beberapa orang pejabat. Bukan tak mungkin menteri-menteri yang masih aktif atau sudah mantan.	Status Sosial
30.	Sos.140	Ke mana-mana Mala ditenteng sebagai tameng. Dijadikan teman, budak, orang suruhan, tukang pijit, apa saja yang diperlukan Dori.	Status Sosial
31.	Sos.148	Betapa gado-gadonya perempuan. Sebagian menjadi ratu, sebagian menjadi guru, sebagian menjadi ibu dan suci, ada yang dipanggil Ibu Theresa, tetapi berjuta-juta lagi hidup dan mati sebagai pelacur.	Status Sosial
32.	Sos.159	Nyaris tak tahu apa yang harus dilakukan, Mala hanya menatap. Nora tersenyum dan malu-malu. Tapi, di mata mala ia tambah kampungan dan menjengkelkan.	Status Sosial

33.	Sos.175	Saya mengambil inisiatif untuk mencoba mengubah imej kita dengan menampilkan ibu itu sebagai momentum kepedulian kita kepada kelas bawah yang selama ini tidak.	Status Sosial
34.	Sos.181	Masak anggota DPR kok jalan sama tukang rokok. Habis skenarionya sudah begini. Kalau <i>gua</i> <i>kagak</i> jual rokok, mana mungkin <i>gua</i> parkir tiap hari di sini.	Status Sosial

No	Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
35.	Sos.184	<i>Gua</i> kalau <i>kagak</i> ketemu orang DPR itu udah lama berangkat.	Status Sosial
36.	Sos.197	Dengan rasa nyaman ia berdiri, lalu duduk di tempat laki-laki itu.	Cara bersikap
37.	Sos.238	Manusia tidak bisa lagi dipercaya dari perkataannya, dari profesinya, dari pendidikannya, dari pekerjaannya, dari tekadnya, bahkan latar belakang dan agamanya sekalipun.	Status Sosial
38.	Sos.270	Semua karyawan dipersilahkan meninggalkan pekerjaannya, tak terkecuali Pak Amin.	Status Sosial

4.2 Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah penafsiran terhadap data-data setting yang telah dideskripsikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel berikut.

Tabel 6 Deskripsi Setting Tempat

Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Tem.1	Tiba-tiba saja Mala datang di depannya, <i>di balik pagar kembang sepatu yang tinggi</i>	Tempat yang bersebelahan pagar kembang sepatu
Tem.2	Piring di tangannya terlempar <i>ke selokan</i> .	Tempat pembuangan saluran air.
Tem.3	Dengan sempoyongan Nora terbang <i>ke kamar kecil</i> dan membuka mulutnya agar segala dosa yang mengocok rongga tubuhnya keluar.	Tempat biasanya orang mandi atau buang air kecil.
Tem.3	Nora menangis tersedu-sedu <i>di dalam WC</i> .	Sebuah tempat buang hajat.
Tem.11	Ia mencoba lari <i>ke bioskop</i> dan seharian menonton film.	Suatu tempat menonton film layar lebar yang berada di dalam ruangan.
Tem.11	Setelah itu makan besar <i>di Pecenongan</i> .	Suatu tempat pusat kota.
Tem.11	Soalnya, kamar kecil itu dipergunakan oleh seluruh penghuni yang mengambil <i>kontrakan kamar</i> .	Rumah yang disewakan pemiliknya kepada orang lain.
Tem.11	Ia mendengar suara tubuh terguling <i>ke tanah</i> .	Tempat kita menginjak kaki.

Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Tem.12	Ia terus ngibrit <i>ke kantor</i> takut ada persoalan.	Gedung rumah, ruang,tempat mengurus suatu pekerjaan, perusahaan tempat bekerja.
Tem.12	Kadangkala menumpang <i>di kamar penjaga malam</i> .	Tempat beristirahat penjaga.
Tem.12	..., siapa tahu akan jadi presiden Republik <i>Indonesia</i> yang kesekian?	Sebuah nama negara yang memiliki penduduk.
Tem.14	Ia bisa dibawa <i>ke sekolah</i> John Robert Power untuk diajarkan etika elite.	Tempat untuk menuntut ilmu.
Tem.14	Diajak masuk <i>ke butik</i> Iwan Tirta untuk didandani.	Toko pakaian eksklusif yang menjual pakaian modern, yang sesuai dengan mode mutakhir, dengan segala kelengkapannya (terutama untuk wanita)
Tem.14	..., sampai mendekati imitasi ratu dari <i>Keraton Solo</i> .	Tempat kediaman ratu atau raja, istana raja, kerajaan.
Tem.14	Kemudian rambutnya diset <i>di salon</i> Johny Andrian.	Tempat untuk merias diri seperti kecantikan.
Tem.14	Masuk <i>ke Sogo</i> dan keluar dengan aksesoris yang tak kalah dengan nyonya-nyonya penggede lain.	Sebuah pusat perbelanjaan semacam aksesoris
Tem.16	Katanya sedang ke luar negeri. Ke Amerika ya?	Negara besar dan kaya
Tem.19	Ada Pak RT, RW, Pak Lurah dan petugas dari <i>kecamatan</i> .	Bagian pemerintahan daerah yg dikepalai seorang camat.
Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Tem.22	..., mendapat biaya cukup untuk dilahirkan <i>di rumah sakit</i> bersalin kelas satu.	Sebuah tempat orang-orang memeriksa atau berobat.
Tem.23	Kalau perlu dilakukan <i>di Pencatatan Sipil</i> saja	Suatu lembaga yang bertugas untuk mencatat setiap

Tem.24	"Nah! Lalu kenapa cabo kampung itu dipilih?"	peristiwa yang dialami oleh masyarakat misalnya pernikahan, kelahiran dan kematian. Tempat yang berada di bawah kecamatan, dibagian desa dan dusun.
Tem.25	Kamu sudah memasukkan kepala kamu <i>ke liang dubur</i> dengan mengawini anak setan itu.	Tempat dimana manusia akan dikubur kelak bila ia mati.
Tem.25	..., kalau mau bikin sensasi sana berak di depan <i>Gedung DPR</i> .	Sebuah tempat berkumpulnya para pemuka untuk mengadakan rapat besar.
Tem.25	Kalau mau bikin eksperimen, sekalian pergi ke pedalaman <i>Irian</i> .	Salah satu kota Indonesia yang terletak di bagian timur.
Tem.25	..., kawin dengan penduduk setempat, serang itu <i>Freeport</i> yang sudah senaknya makan hak penduduk.	Perusahaan yang berada di pulau Indonesia bagian timur.
Tem.26	Buat apa itu <i>pabrik gondom</i> gambar-gembor pakai bikin bingkisan warna-warni segala.	Bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang.
Tem.26	..., tuntunan seksual yang ditawarkan di <i>emperan-emperan toko</i> .	Sebuah tempat yang biasanya ada di muka toko atau teras-teras toko.

Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Tem.34	Rombongan keluarga Nora berdatangan secara bergelombang dari <i>pelosok-pelosok</i> .	Tempat yang begitu jauh dari keramaian dan sepi.
Tem.35	Ia mengatakan akan tugas <i>ke luar kota</i> .	Tempat yang tidak satu daerah dengan kota tersebut.
Tem.38	Bahkan jaket-jaket yang mereka pakai untuk jalan-jalan <i>ke Ancol</i> , adalah jaket yang dibeli Mala.	Tempat gelanggang permainan yang berada di Jakarta.
Tem.42		

Tem.43	<i>Di bawah Monas, di beton jalanan, ia berpikir dalam.</i>	Tempat wisata yang letaknya berdekatan dengan masjid istiqlal.
Tem.44	Dulu jangankan <i>Belanda, Gurka, Jepang</i> juga, kalau berani kita makan semuanya	Salah satu negara yang memiliki sumber daya alam.
Tem.47	Padahal kalau di- <i>injek-injek China</i> , diam saja.	Negara yang mayoritas berpenduduk tiong hoa.
Tem.47	Saya carikan dukun <i>di Banten</i> .	Tempat perkumpulan orang pintar yang kebanyakan menuntut ilmu di kota tersebut.
Tem.49	Yang dua lagi sekarang masih tinggal <i>di kampung, tunggu sawah</i> .	Biasanya tempat untuk bercocok tanam seperti padi.
Tem.52	Sering naik <i>ke atas genteng</i> untuk menjemur pakaian.	Atap untuk menutup sebuah rumah.
Tem.54	Ia menempatkan dirinya sebagai orang <i>indekosan</i> saja di rumah itu.	Tempat yang biasanya dibayar sebulan sekali.
	Itu cara baru untuk memaknai <i>dunia</i> ini agar hasilnya lebih baik daripada generasi sebelumnya.	Bumi yang dipijak oleh semua makhluk hidup.

Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Tem.57	Ini lebih dari cukup untuk makan tiga orang <i>di warung padang</i> .	Tempat makan yang biasanya berasal dari kota Padang.
Tem.75	Tapi, ketika ia hendak <i>ke westafel</i> , ia jadi semakin mual.	Sebuah tempat untuk mencuci wajah.
Tem.76	Kemudian mereka bertemu di sebuah <i>warung makan padang di Menteng</i> .	Sebuah daerah yang berada di kota.
Tem.83	<i>Di tempat pelacuran</i> saja, yang paling nikmat sebetulnya para germo.	Sebuah tempat para wanita-wanita yang menjual tubuhnya.
Tem.86	Ada satu penelitian <i>di Kalimantan</i> yang baru saja saya ketahui.	Kota yang memiliki suku dayak

Tem.94	Kalau Anda <i>ke bank</i> besok, Anda sudah akan lihat ada di dalam <i>account</i> Anda.	Tempat biasanya orang menyimpan dan menarik tunai uangnya.
Tem.96	Untung ia mengeceknya di ATM.	Sebuah tempat untuk menarik tunai uangnya.
Tem.104	Saya dengar ada seorang profesor dari sebuah <i>universitas</i> di luar negeri.	Tempat para calon sarjana menuntut ilmu
Tem.116	Nora berhenti <i>di stasiun Gambir</i> .	Tempat pemberhentian kereta api yang berada di Jakarta.
Tem.138	Waktu itu mendesak keinginannya untuk pulang <i>ke pondokan</i> .	Rumah kecil yang biasanya berada di desa jauh dari keramaian.
Tem.139	Sementara Dori masih mabok di sebuah <i>restoran</i> yang sudah sepi di bagian luar kota yang jarang terjamah orang.	Restoran tempat makan orang-orang elit yang menghadirkan makanan yang berbeda dengan warung.
Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Tem.147	Ia memungut sampah-sampah plastik, kertas, dan karton dari bak sampah di sepanjang <i>pertokoan</i> .	Jejeran-jejeran toko
Tem.148	Saya dan tukang rokok di depan mengangkutnya ke <i>RSU</i> .	Tempat orang berobat.
Tem.148	Ada Yang Baru Masuk <i>TK</i> .	Anak kecil yang baru masuk sekolah.
Tem.170	Masuk ke <i>perpustakaan</i> dulu, baca semuanya.	Tempat berbagai kumpulan buku-buku yang tersedia di rak-rak buku.
Tem.189	<i>Kereta</i> itu mendengus-dengus seperti mau cepat sampai.	Alat transportasi yang memiliki lintasan tersendiri.
Tem.202	Di sebuah <i>hotel bintang lima</i> ditemukan potongan tubuh manusia.	Hotel terkenal yang biasa letaknya di perkotaan.
Tem.212	Saya Idham dari <i>hotel Mercury</i> .	Salah satu hotel yang terkenal.
Tem.223	Seperti <i>villa, cottage</i> bahkan juga...	Tempat penginapan semacam hotel.

Tem.230	saya menginap di <i>hotel Sabang</i> .	Hotel yang letaknya tidak jauh dari kantor Mala.
---------	--	--

Tabel 7 Deskripsi Setting Waktu

Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Wak.2	Setelah Mala menyelesaikan hajatnya dan berbalik pergi, Nora masih membeku <i>satu menit</i> .	Satu menit secara abstrak dengan menggunakan hitungan jam.
Wak.3	Ia bukan Nora yang <i>kemarin</i> lagi, tetapi Nora yang sudah busuk.	Penggambaran waktu secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata secara tidak langsung.
Wak.3	Badannya lemas seperti habis muntah-berak selama <i>tiga hari</i> .	Tiga hari secara abstrak dengan menggunakan hitungan hari.
Wak.5	<i>Malam hari</i> , Nora menikmati kebahagiaannya yang baru.	Penggambaran waktu secara implisit yaitu waktu malam hari dimana Nora menikmati kebahagiaan.
Wak.10	Untuk pertama kalinya setelah <i>bertahun-tahun</i> tidak, ia mimpi basah kembali.	Bertahun-tahun secara abstrak dengan menggunakan hitungan tahun.
Wak.10	Tapi, sekarang-sejak peristiwa <i>pagi</i> itu.	Pagi menunjukkan waktu secara implisit.
Wak.12	Pada <i>hari ketiga</i> , ia kirim orang untuk mengambil baju salin.	Hari ketiga secara abstrak dengan menggunakan hitungan hari.
Wak.12	Itu pun setelah sangat <i>larut malam</i> .	Larut malam menggambarkan keadaan tengah malam secara implisit
Wak.15		

	Ia bahkan ingin menambah istirahatnya sampai <i>tengah hari</i> .	Penggambaran waktu secara implisit yaitu tengah hari
Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Wak.19	Bulan depan <i>tanggal 9</i> begitu.	Tanggal 9 penggambaran waktu secara abstrak menggunakan tanggal.
Wak.24	Hampir <i>setiap detik</i> ia berpikir, menimbang, menggodok, dan membandingkan, sebelum mengambil keputusan	Setiap detik secara abstrak dengan menggunakan hitungan jam
Wak.33	<i>Gua</i> bahkan selalu merasa kehabisan uang kalau lewat <i>tanggal 20-an</i> .	Penggambaran waktu secara abstrak menggunakan tanggal
Wak.33	Memasuki bulan baru, tidak berarti mengubah nasib.	Penggambaran waktu secara implisit yang menunjukkan awal bulan secara abstrak dengan menggunakan hitungan bulan
Wak.38	Tapi <i>sepuluh hari</i> kemudian Mala baru kembali.	Sepuluh hari secara abstrak dengan menggunakan hitungan hari.
Wak.49	Kita dibuatnya sakit terus supaya jadi langganan <i>seumur hidup</i> .	Penggambaran waktu secara eksplisit yang abstrak yaitu seumur hidup yang menunjukkan waktu yang tidak tentu
Wak.50	<i>Esoknya</i> Mala cepat-cepat pergi ke kantor.	Penggambaran waktu secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata tidak langsung
Wak.60	" <i>Kemaren</i> masih repot, ada tetangga hajatan jadi ikut bantu-bantu."	Penggambaran waktu secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata secara tidak langsung.
Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data

Wak.79	Kamu tidak boleh mati muda, kamu harus hidup <i>seribu tahun</i> seperti Chairil Anwar.	Seribu tahun secara abstrak dengan menggunakan hitungan bulan
Wak.89	Sampai <i>subuh</i> ia terus digonggong lamunannya.	Penggambaran waktu pagi hari secara eksplisit, subuh menunjukkan matahari belum terbit
Wak.90	Saya tak percaya bahwa orang Jawa itu masih ada sekarang persis seperti apa yang ada di kepala orang tentang orang Jawa pada <i>tahun 1950-an</i> .	Tahun 1950-an yang lalu secara abstrak dengan menggunakan hitungan tahun
Wak.138	Teringat bagaimana ia mula-mula mengenalnya pada pesta tahun baru, <i>sekitar sepuluh tahun yang lalu</i> .	Sepuluh tahun yang lalu secara abstrak dengan menggunakan hitungan tahun.
Wak.183	<i>Setahun dua tahun</i> juga boleh, ada hitungannya.	Penggambaran waktu secara eksplisit yang abstrak yaitu setahun dua tahun yang menunjukkan waktu yang tidak tentu.
Wak.234	Wanita itu mungkin baru <i>berusia 20 tahun</i> .	20 tahun secara abstrak menggunakan hitungan waktu tahun

Tabel 8 Deskripsi Setting Sosial

Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Sos.3-4	Suhu badan Nora panas tinggi sekali. Semua orang terkejut. Semalaman ia dikompres. Sebagian orang menduga ia	Kepercayaan masyarakat setempat tentang serangan

	<p>kena serangan angin duduk. Memang serangan angin duduk amat populer di kampung itu. Kalau ada orang sakit mendadak dan tidak diketahui sakit apa, mereka selalu menganggap itu serangan angin duduk. Biasanya lalu dikerok, dilumuri balsem dan memang bisa pulih. Kalau tidak mempan, dianggap serangan angin itu sudah kasep. Atau mungkin sudah kena ilmu hitam</p>	<p>angin duduk semacam kena guna-guna atau kena pelet.</p>
Sos.6	<p>Ia jadi punya kebiasaan tambahan yang membuat seluruh rumah heran. Ia suka mengunci kamar dan merendam dirinya dalam kesunyian. Baru kalau digedor ia akan keluar terburu-buru, kaget, dan tersirap seperti orang kepergok berbuat mesum.</p>	<p>Kebiasaan yang tidak pernah dilakukan Nora dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sering dilakukan.</p>
Sos.7	<p>Nora juga suka sekali berlama-lama di kamar mandi. Bahkan buang air saja, ia yang biasanya cepat, kini jadi alot.</p>	<p>Kebiasaan yang tidak pernah dilakukan Nora dan pada akhirnya menjadi kesukaannya.</p>
Sos.10	<p>Tapi, sekarang-sejak peristiwa pagi itu, setiap malam ia terbangun dan ingat pada Nora. Tak tahu kenapa. Dan, lebih tidak mengerti lagi, apa sebab ia mendadak merasa tidak terganggu lagi oleh ingatan-ingatan itu.</p>	<p>Secara tidak sangka Mala mulai mengingat Nora dan ingatannya itu tidak membuat mengganggu pikirannya, malah ia senang.</p>

Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Sos.11	<p>Hari itu, seperti biasa Mala kebetel buang air kecil. Ia malas pergi ke kamar kecil. Selalu ada orang di situ yang membuatnya harus menunggu giliran. Soalnya, kamar kecil itu dipergunakan oleh seluruh penghuni yang mengambil kontrakan kamar. Ia tidak suka menunggu.</p>	<p>Kebiasaan buruk Mala buang air kecil sembarang yang tidak pernah bisa hilang.</p>
Sos.14	<p>Dapatkah ia menerima seorang gadis kampung yang berpendidikan sederhana untuk menjadi istri seseorang yang siapa</p>	<p>Status sosial dalam masyarakat yang masih membeda-bedakan tingkat</p>

<p>Sos.15</p> <p>Sos.17</p>	<p>tahu akan jadi presiden Republik Indonesia yang kesekian? Mampukah seorang anak kampung yang tidak becus ngomong Inggris akan jadi pendamping seseorang yang mungkin saja kelak akan menjadi filsuf besar pemenang Hadiah Nobel pertama dari Indonesia? Setidak-tidaknya istri seseorang yang kelak siapa tahu akan menjadi bapak konglomerat atau empu cendekiawan Indonesia.</p> <p>Wanita itu tampak menangis. Wajahnya kampungan. Mala lebih yakin lagi pada keputusannya. Tak mungkin calon menteri atau kandidat sekjen PBB kawin dengan perempuan berwajah kampungan.</p> <p>Tak usah malu-malu. Sekarang kan sudah biasa begitu. Ada malah yang sudah sembilan bulan, Ibu juga dulu sudah tiga bulan waktu kawin dengan Bapak.</p>	<p>derajad, harta, tahta dan pendidikan manusia dalam menjalin hubungan.</p> <p>Perbedaan derajat yang membuat Mala berpikir panjang untuk mempersunting Nora sebagai calon istrinya.</p> <p>Kebiasaan buruk yang sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi, apabila ada seorang anak perempuan hamil di luar nikah.</p>
-----------------------------	---	---

Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Sos.20	<p>..., karena buat mereka upacara pernikahan itu amat penting. Barangkali terpenting. Karena ini adalah upacara mantu yang pertama buat mereka, yang akan jadi panutan buat pernikahan anak-anak mereka selanjutnya</p>	<p>Tradisi yang harus dilakukan agar kelak penerus juga mengikuti jejak yang pertama.</p>
Sos.20	<p>Mereka ingin menjadikannya sebagai jendela baru. Agar para tetangga mulai memperhitungkan mereka. Memakai istilah orang tua Nora, agar para tetangga tidak lagi menyepelekan dan menghina.</p>	<p>Mereka ingin mengangkat derajatnya melalui pernikahan Mala dan Nora. Agar para tetangga tidak menjelek lagi.</p>
Status.24	<p>Mala tidak cepat menjawab. Ia menyuruh Adam duduk tenang, merokok dan minum bir. Ia sendiri kelihatan begitu kalem sehingga Adam jadi penasaran. Ia tidak mau mengikuti permintaan Mala. Ia terus mondar-mandir dan memaki.</p>	<p>Cara bersikap Mala terhadap Adam dengan sikap santai dan tenang meski adam sudah memaki Mala.</p>

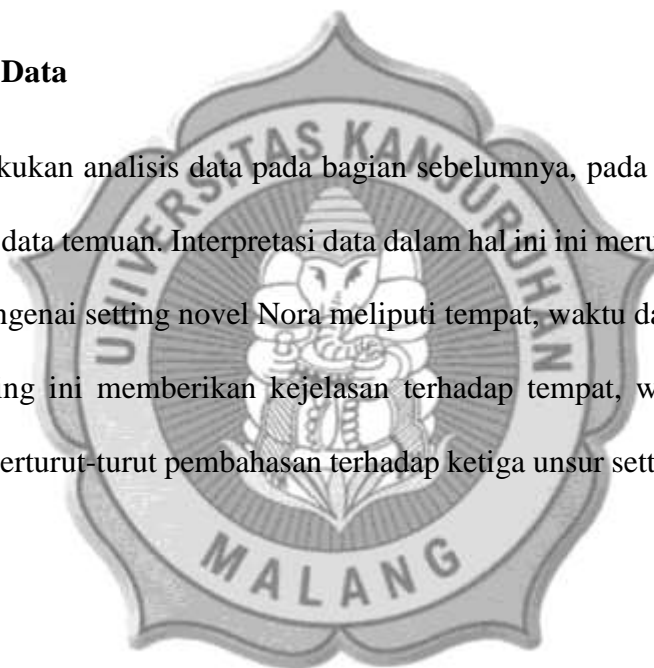
Sos.35	Aku yang lebih terpelajar, yang lebih luas wawasan, yang lebih jenius, mesti memaafkan yang belum berbudaya itu.	Masih menganggap kalau status sosial Mala lebih tinggi daripada keluarga Nora.
Sos.49	Dokter sekarang lebih banyak menipu dan dagang daripada menolong orang. Nanti pasti dijadikan bola, dioper kesana kemari sampai habis uang kita, tapi pengobatannya tak pernah selesai.kita dibuatnya sakit terus supaya jadi langganan seumur hidup. Ibu lebih percaya pada dukun.	Kepercayaan mistis yang masih melekat pada keluarga Nora tidak bisa dirubah oleh siapapun, mereka menganggap kalau dukun yang akan bisa menyembuhkan mereka jika mereka sedang sakit. Daripada dokter yang hanya bisa menghabiskan uang pasien untuk berobat kesana kemari.

Kode Data	Korpus Data	Deskripsi Data
Sos.56	Seakan-akan Mala sudah jadi konglomerat, sudah jadi presiden, sudah jadi Sekjen PBB, sudah jadi menteri, sudah jadi profesor, sudah jadi malaikat.	Keuarga Nora mengaggap bahwa Mala seakan-akan menjadi orang besar yang bisa menolong mereka suatu saat.
Sos.139	Dan, setelah itu rasanya ia juga bertemu dengan wajah beberapa orang pejabat. Bukan tak mungkin menteri-menteri yang masih aktif atau sudah mantan.	Orang-orang yang memiliki status atau derajad yang tinggi.
Sos.148	Betapa gado-gadonya perempuan. Sebagian menjadi ratu, sebagian menjadi guru, sebagian menjadi ibu dan suci, ada yang dipanggil Ibu Theresa, tetapi berjuta-juta lagi hidup dan mati sebagai pelacur.	Derajad seorang wanita berbeda-beda, ada yang seorang ratu, guru ada pula yang menjadi orang suci dan banyak pula hidupnya sebagai seorang pelacur.
Sos.159	Nyaris tak tahu apa yang harus dilakukan, Mala hanya menatap. Nora tersenyum dan malu-malu. Tapi, di mata mala ia tambah kampungan dan menjengkelkan.	Mala yang sebenarnya sudah mulai menyukai Nora tapi ia merasa kalau Nora masih gadis kampung yang tidak memiliki status yang sama dengan Mala.

Sos.238	Manusia tidak bisa lagi dipercaya dari perkataannya, dari profesinya, dari pendidikannya, dari pekerjaannya, dari tekadnya, bahkan latar belakang dan agamanya sekalipun.	Dengan jabatan yang dimiliki seseorang, kebanyakan mereka tidak dapat dipercaya lagi dari pendidikan, pekerjaan dan agamanya.
Sos.270	Semua karyawan dipersilahkan meninggalkan pekerjaannya, tak terkecuali Pak Amin.	Tidak ada perbedaan dalam melaksanakan rapat saat itu, meski Pak Amin hanya sebagai penjaga malam di kantor Mala.

4.3 Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis data pada bagian sebelumnya, pada langkah ini dilakukan interpretasi terhadap data temuan. Interpretasi data dalam hal ini ini merupakan penafsiran data secara deskriptif mengenai setting novel Nora meliputi tempat, waktu dan sosial. Pembahasan terhadap ketiga setting ini memberikan kejelasan terhadap tempat, waktu dan sosial yang diceritakan. Secara berturut-turut pembahasan terhadap ketiga unsur setting novel Nora adalah sebagai berikut.



4.3.1 Setting Tempat

Dalam novel Nora, terdapat beberapa setting tempat yang berupa nama kota, negara, daerah, hotel. Penyebutan tempat tersebut dilakukan baik secara eksplisit maupun implisit. Secara global setting yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa dalam novel Nora adalah kehidupan Nora. Kehidupan Nora yang masih diatur oleh keluarganya meski Nora sudah berkeluarga dan memiliki suami.

Penggambaran setting tempat dalam novel ini dilakukan dengan penyebutan secara makro dan maupun secara mikro. Penyebutan tempat secara makro mengacu pada penyebutan nama kota, daerah, dan negara. Sedangkan penyebutan secara mikro mengacu pada penyebutan tempat seperti rumah, kamar, hotel, kantor, stasiun, warung, restoran, diskotek, kereta, gerbong, gereja dan kebun. Dalam pelukisan data setting secara makro pengarang menyebut Banten, menteng, dan Amerika seperti berikut.

Saya carikan dukun *di Banten*. (47)

Ada satu penelitian *di Kalimantan* yang baru saja saya ketahui. (86)

Nah, *elhu* ke mana lagi malam-malam begini? *Ke Mangga Dua ye?* (78)

Kemudian mereka bertemu di sebuah warung makan padang *di Menteng*. (76)

Sama ketika ia memikirkan kesengsaraan *di Negeria*. (83)

Lihat saja *Uni Soviet* sekarang berantakan karena kebangkitan kelompok etnis itu. (87)

Sedangkan penggambaran tempat secara mikro dilakukan oleh pengarang dengan menyebutkan *rumah, kamar kecil, kantor, kebun, warung, stasiun, diskotek, restoran, hotel, dan gerbong*. Perhatikan data-data berikut.

Nora memergoki Mala sedang buang air kecil *di belakang rumah*. (1)

Dengan sempoyongan Nora terbang *ke kamar kecil* dan membuka mulutnya agar segala dosa yang mengocok rongga tubuhnya keluar. (3)

Ia terus ngibrit *ke kantor* takut ada persoalan. (12)

Atau membangun rumah kecil *di kebun belakang* itu untuk kami. (19)

Ini lebih dari cukup untuk makan tiga orang *di warung padang*. (57)

Nora berhenti *di stasiun Gambir*. (116)

Atau membangun rumah kecil *di kebun belakang* itu untuk kami. (19)

Singgah ke beberapa *diskotek*. (138)

Sementara Dori masih mabok di sebuah *restoran* yang sudah sepi di bagian luar kota yang jarang terjamah orang. (139)

Akhirnya ia naik bajaj *ke Hotel Borobudur*. (176)

Gerbong berubah menjadi lorong panjang di pasar tradisional. (189)

Gereja di seberang stasiun seperti tersenyum. (256)

Pelukisan setting tempat dalam novel Nora dilakukan pengarang secara konkret maupun secara abstrak. Pelukisan tempat secara konkret dilakukan dengan menyebutkan nama tempat secara langsung, sedangkan pelukisan tempat secara abstrak misalnya dengan penggunaan kata petunjuk *di sana, di kamar, dan di kantor*. Penyebutan tempat ini pada dasarnya dapat dipahami bahwa tempat tersebut berada pada lingkup kehidupan Nora.

Pemilihan setting tempat dalam novel Nora secara sosiologis menunjukkan adanya perbedaan status golongan dalam kehidupan Mala dengan Nora. Pemilihan tempat kampung digunakan untuk menggambarkan tempat tinggal Nora, hotel untuk orang-orang kelas atas, restoran untuk pejabat-pejabat dan gedung DPR untuk pejabat-pejabat negara.

Kehidupan Nora dipilih sebagai setting utama novel ini tidak terlepas dari usaha pengarang untuk mengajak pembaca memahami tema novel ini. Kehidupan sosial di kehidupan Nora pada saat itu yang sederhana yang akhirnya sedikit terangkat derajadnya karena Nora menikah dengan Mala. Segala kebutuhan keluarga Nora bisa dipenuhi dengan keberadaan Mala.

4.3.2 Setting Waktu

Setting waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan. Pelukisan setting waktu dalam novel Nora cukup bervariasi. Beberapa setting waktu disebutkan secara eksplisit digunakan pengarang dengan menggunakan *hitungan bulan, hitungan hari, hitungan tahun, menit dan jam*. Perhatikan data berikut.

Setelah Mala menyelesaikan hajatnya dan berbalik pergi, Nora masih membeku *satu menit*. (2)

Hampir *setiap detik* ia berpikir, menimbang, menggodok, dan membandingkan, sebelum mengambil keputusan. (46)

Tetapi, *setengah jam* kemudian ia keluar juga. (3)

Badannya lemas seperti habis muntah-berak selama *tiga hari*. (3)

Tapi, Terus Terang, Selama *Tiga Puluh Hari* Pikiran Mala Kacau Balau. (13)

Tak apa kalau masih *dua bulanan*, masih belum terlalu kelihatan. (17)

Ada yang malah sudah *sembilan bulanan*. (17)

Kamu tidak boleh mati muda, kamu harus hidup *seribu tahun* seperti Chairil Anwar. (79)

Saya sudah tua sekarang, saya kira dalam *sepuluh tahun* mendatang saya mungkin sudah pikun. (105)

Selain itu, dalam cerita pengarang juga melukiskan setting waktu secara implisit, misalnya menyebutkan waktu menjelang pagi hari menggunakan kalimat sebagai berikut.

Sampai *subuh* ia terus digonggong lamunannya. (89)

Dalam pelukisan setting waktu pengarang juga menggunakan kata-kata penunjuk keterangan waktu misalnya: *besok, kemarin, sejak, sekarang dan peristiwa itu*.

Besok Hari Baru, Mala Kembali Kepada Mala. (15)

”*Kemaren* masih repot, ada tetangga hajatan jadi ikut bantu-bantu.” (60)

Tapi, *sekarang-sejak peristiwa pagi itu*, setiap malam ia terbangun dan ingat pada Nora. (10)

Ia sedang mengulang kembali peristiwa rahasia itu. (6)

Penunjukkan kata-kata penunjuk waktu secara tidak langsung seperti ini membuat waktu yang diceritakan menjadi abstrak. Namun pelukisan waktu seperti itu dapat menimbulkan efek estetika yang dapat menghindari pembaca dari kebosanan. Pelukisan waktu seperti ini tentu saja dengan sengaja dilakukan pengarang karena pada dasarnya pembaca tentu memahami waktu yang dimaksudkan.

Secara keseluruhan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel ini dapat ditelusuri dari waktu kehidupan gadis yang memiliki latar belakang pemikiran yang masih kekanak-kanakan.

Berdasarkan pemaparan terhadap setting waktu dan beberapa contoh kalimat yang menjadi setting waktu dalam cerita ini, tampak bahwa pengarang sangat cerdas dalam menampilkan unsur setting ceritanya. Dalam pelukisan waktu, pengarang secara implisit sekaligus melukiskan juga setting tempat dan setting sosial.

4.3.3 Setting Sosial

Setting sosial adalah unsur setting dalam sebuah cerita yang menunjukkan gambar fisik atau non fisik (suasana) dalam kehidupan tokoh. Setting sosial melingkupi hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat yang diceritakan, tata cara kehidupan sosial masyarakat menyangkut keyakinan, cara bersikap dan status sosial yang ada dalam masyarakat yang diceritakan.

Novel Nora secara umum mengambil setting kehidupan Nora, seorang gadis kampung yang tidak memiliki pendidikan yang layak. Data berikut merupakan salah satu gejala yang menunjukkan status sosial.

Dapatkah ia menerima seorang gadis kampung yang berpendidikan sederhana untuk menjadi istri seseorang yang siapa tahu akan jadi presiden Republik Indonesia yang kesekian? Mampukah seorang anak kampung yang tidak becus ngomong Inggris akan jadi pendamping seseorang yang mungkin saja kelak akan menjadi filsuf besar pemenang Hadiah Nobel pertama dari Indonesia? Setidak-tidaknya istri seseorang yang kelak siapa tahu akan menjadi bapak konglomerat atau empu cendekiawan Indonesia. (14)

Dalam kutipan tersebut jelas ditampilkan peristiwa yang menunjukkan adanya perbedaan status antara Mala dan Nora. Pendidikan Nora yang begitu rendah.

Pada bagian lain dilukiskan peristiwa yang menunjukkan adanya kepercayaan. Dalam novel ini pengarang melukiskan nenek Nora yang terlalu percaya pada hal yang mistik. Peristiwa ini digambarkan oleh pengarang dengan data berikut.

Suhu badan Nora panas tinggi sekali. Semua orang terkejut. Semalaman ia dikompres. Sebagian orang menduga ia kena serangan angin duduk. Memang serangan angin duduk amat populer di kampung itu. Kalau ada orang sakit mendadak dan tidak diketahui sakit apa, mereka selalu menganggap itu seragan angin duduk. Biasanya lalu dikerok, dilumuri balsem dan memang bisa pulih. Kalau tidak mempan, dianggap serangan angin itu sudah kasep. Atau mungkin sudah kena ilmu hitam. (3-4)

Dari peristiwa ini, selain menampilkan status sosial, pengarang juga menampilkan peristiwa kepercayaan yang masih melekat kuat pada keluarga Nora. Dalam kutipan di atas jelas bahwa Nenek Nora melakukan pencegahan sebelum penyakit yang dialami cucunya semakin parah. Selain peristiwa di atas, pengarang juga menampilkan setting peristiwa yang menggambarkan adanya cara bersikap pelaku dalam cerita tersebut. Pengarang melukiskan peristiwa tersebut dengan paragraf yang tertata sebagai berikut.

Mala duduk kembali. Ia menoleh pada Adam minta penjelasan. Tapi, Adam menundukkan mukanya. Tak jelas, pura-pura tak peduli atau tak sampai hati melihat. (133)

Dengan melihat uraian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa setting peristiwa dalam novel Nora adalah peristiwa dalam kehidupan Nora dan Mala. Kehidupan sosial yang dialami Mala pada saat itu memang tidak adil.

BAB V PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap fungsi unsur latar terhadap tema dan penokohan dalam novel “Nora” karya Putu Wijaya, maka pada bab V ini akan diuraikan beberapa hal mengenai 1) Kesimpulan hasil penelitian dan 2) Saran-saran yang menjabarkan beberapa alternatif pemanfaatan hasil penelitian serta beberapa kemungkinan upaya penelitian lanjutan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari keseluruhan penelitian “Latar Novel Nora Karya Putu Wijaya” sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rancangan penelitian dalam hasil penelitian, maka secara rinci dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Setting Tempat

Secara keseluruhan setting tempat dalam novel ini adalah kehidupan Nora dan Mala. Untuk melukiskan setting yang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam novel Nora pengarang menyebutkan tempat secara makro dan mikro.

Pelukisan secara makro digunakan dengan menyebut nama *daerah, kota dan negara*. Seangkan penyebutan secara mikro misalnya menyebutkan *rumah, kamar, hotel, kantor, stasiun, warung, restoran, diskotek, kereta, gerbong, gereja dan kebun*. Pengarang juga melukiskan tempat secara implisit dengan secara langsung menyebutkan nama tempat dan secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata petunjuk misalnya *di sana, di belakang dan di luar*.

2. Setting Waktu

Waktu terjadinya peristiwa dalam novel Nora dapat ditelusuri berdasarkan setting tempatnya. Latar waktu dalam novel ini terkait pada kehidupan Nora sebelum dan sesudah menikah.

Pelukisan waktu dilakukan oleh pengarang secara eksplisit dan implisit. Pelukisa waktu secara eksplisit dengan menyebutkan secara langsung waktu terjadinya peristiwa dengan menggunakan *hitungan hari, jam, menit, bulan dan tahun*. Pelukisan secara langsung juga dilakukan dengan menggunakan keterangan petunjuk waktu misalnya *kemarin, dan besok*. Pelukisan waktu secara implisit digunakan pengarang dengan menggunakan waktu secara tidak langsung misalnya *setelah itu*.

3. Setting Sosial

Setting sosial dalam novel Nora menggambarkan situasi sosial kehidupan keluarga Nora. Pengarang melukiskan peristiwa non fisik (suasana) status sosial keluarga Nora dengan Mala. Peristiwa fisik dalam novel ini menunjuk pada kehidupan Nora yang diwarnai dengan tekanan dari keluarganya.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah disimpulkan di atas, maka untuk kepentingan lanjutan disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini disarankan agar dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimanfaatkan sebagai materi pengajaran dan pengetahuan serta apresiasi sastra pada siswa.

2. Prosedur dan teknik penelitian ini diharapkan dimanfaatkan sebagai bahan acuan model analisis dan apresiasi sastra pada siswa untuk kepentingan pengajaran, maupun pengembangan penelitian.
3. Kajian terhadap novel “Nora” karya Putu Wijaya dapat dilakukan dengan berbagai prosedur dan pendekatan, untuk memperoleh hasil penelitian yang bervariasi, sehingga dapat memperkaya wawasan dari bahan kajian yang baru yang nantinya akan memperjelas eksistensi novel “Nora”.
4. Secara khusus disarankan untuk mengadakan penelitian baru dengan mempertimbangkan kepentingan pengajaran dan pengetahuan serta apresiasi sastra di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *Glossary Of Literature Terms*. New York : Holt Rine and Winston
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- _____ 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- Nurgiantoro, Burhan. 1996. *Penyajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- _____ 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Moleong, Lexy. 1987. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Jaya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra : kajian Teori dan Praktek*. Bandung : Replika Aditama
- Semi, N Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Jakarta : Djabatan..
- Sumardjo, Yacob. 1987. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni
- Sumardjo, Yacob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*. Jakarta : PT
Gramedia
- _____ 1991. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta : Gramedia
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar. Kayu Mas
- Tarigan, Hendry G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa
- Teuw, A. 2003 : *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Djambatan
- Wellek, Reene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan Diindonesiakan Oleh Melani
Budianto*. Jakarta PT Gramedia
- _____ . 1993. *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama

LAMPIRAN

Nora adalah seorang gadis kampung yang konyol dan sulit untuk ditebak. Bahkan karakter dan tingkah lakunya cenderung absurd, meski menggelikan. Tak mengherankan jika Anda sampai berpikir, 'apa ya ada orang seperti Nora di dunia nyata?'. Namun itulah kekuatan dunia fiksi, mengalir begitu saja tanpa adanya batasan-batasan yang mengungkung. Nora selalu hadir dalam bagian-bagian yang penuh kejutan. Ia membuat segar dan menghibur. Bayangkan sosok Nora nekat menjadi penumpang gelap dalam sebuah ketera ekonomi, padahal dia sendiri tak mengetahui hendak pergi kemana. Imajinasikan sosok Nora yang begitu inosen dan tanpa beban ketika meminta ijin Mala untuk pergi buat kawin lagi. Nora selalu bergulir dalam kesederhanaan dan kepolosannya, yang pada akhirnya membuat Mala lambat laun menyadari bahwa ia memang telah benar-benar jatuh cinta dan menyayangi Nora.

Di saat ia benar-benar jatuh cinta pada Nora, Nora dipaksa kawin lagi oleh keluarganya. Mala tak pernah dianggap oleh keluarganya, yang mereka tahu hanyalah mendapat uang bulanan dari Mala untuk kebutuhan mereka selama sebulan. Lebih anehnya lagi untuk pernikahan Nora dengan Rony saja, mereka minta persetujuan dari Mala dan meminta biaya pernikahan pada Mala. Tapi Mala tidak menghiraukan semua permintaan mereka.

Akhirnya Mala memutuskan untuk tidur di kantor, ia pun tidak pulang untuk mengambil baju ganti. Kalau perlu dia bisa beli lagi. Akhirnya suatu ketika Mala terjebak oleh uang 400 milyar yang tidak jelas datangnya dari mana dan lenyap entah kemana perginya uang tersebut. Adam yang dulunya begitu baik pada Mala, akhirnya berubah menjadi kalap dan beringas dengan adanya uang 400 milyar. Ia pun berani melukai Mala dengan menggorok leher Mala agar Mala mau menandatangani sebuah cek untuk pemindahan uang tersebut di *account* Adam. Mala terus saja mengelak dan menolak permintaan Adam. Tapi ketika melihat wanita yang begitu ia sayang ingin disakiti, akhirnya Mala terpaksa menandatangani cek tersebut. Daripada Nora menjadi pelarian Adam.

Keesokan harinya Adam kembali datang ke kantor Mala untuk menanyakan raibnya uang 400 milyar itu, Mala juga mengaku tidak tahu tentang uang tersebut. Sepeserpun dia tidak memakainya. Karena ia tahu kalau uang itu bukan miliknya.

Berita pagi itupun mengundang para penikmat koran yang menyatakan bahwa pemain film panas bernama Dori mati dibunuh dengan dipotong-potong kemaluannya. Selang beberapa hari akhirnya Mala dicituk polisi untuk dimintai keterangan tentang matinya pemain panas tersebut. Akhirnya koran edisi baru keluar juga, yang mengatakan bahwa pembunuh pemain panas tersebut adalah Mala dengan alasan karena cinta Mala ditolak oleh korban.



SINOPSIS NOVEL NORA

Meski berjudul Nora, tokoh utama dalam novel ini adalah Mala, pria bujang usia matang yang menjabat sebagai pemimpin redaksi sebuah media ternama ibu kota. Nora hanyalah tokoh yang dianggap dekorasi unik, segar, dan menggelikan -- yang justru membuat keseluruhan cerita menjadi lebih menarik dan *addicted* untuk terus dibaca hingga tuntas.

Mala. Seorang pemred sebuah media ternama, tak diragukan lagi kapasitas intelektual dan level prestigenya. Namun ternyata ia terjebak dalam sebuah situasi konyol, hingga akhirnya mengawini Nora -- tetangganya yang norak, tidak terpelajar, dan kampungan. Mulanya Mala menganggap keputusan tersebut adalah sebuah tantangan baru. Namun seiring waktu ia merenda kisah kehidupan perkawinannya dengan Nora, Mala akhirnya menyadari bahwa ia telah tercebur dalam kerumitan dan kekonyolan yang tiada habis.

Di sisi lain, jalinan persahabatannya yang erat dengan Adam dan Dori sang selebritis justru menyeretnya dalam kasus pelik yang bersinggungan dengan masalah politik dan praktek suap. Dan masalah itu semakin runyam ketika Dori menjadi korban pembunuhan sadis, dan Adam berubah menjadi lawan yang mengancam.

Namun ending novel ini masih belum memuaskan pembaca. Putu Wijaya justru meletakkan *peak* pada bagian terakhir, dengan harapan pembaca tak melewatkan bagian selanjutnya serial Tetralogi Dangdut.

Saat membuka halaman awal, kita akan dibuat bersemangat, kocak, dan 'saru tapi asyik', sejak Putu Wijaya menyuguhkan kisah Nora yang menjadi shock berat setelah melihat 'benda asing' milik Mala yang *besar, hitam, dan panjang...* Kemudian cerita bergulir pada proses pernikahan Mala dan Nora yang penuh rekayasa, dan perjalanan kehidupan perkawinan mereka yang konyol. Mala menjadi jengkel dengan ulah keluarga Nora yang terang-terangan memanfaatkan dirinya. Ironisnya, mereka tak pernah menganggap 'eksistensi' Mala sebagai bagian dari keluarga mereka. Tanpa merasa berdosa, mereka justru merayu Nora untuk kawin lagi, dan meminta Mala untuk membiayai perkawinan Nora - istrinya, dengan laki-laki lain.

Nora adalah seorang gadis kampung yang konyol dan sulit untuk ditebak. Bahkan karakter dan tingkah lakunya cenderung absurd, meski menggelikan. Tak mengherankan jika Anda sampai berpikir, 'apa ya ada orang seperti Nora di dunia nyata?'. Namun itulah kekuatan

dunia fiksi, mengalir begitu saja tanpa adanya batasan-batasan yang mengungkung. Nora selalu hadir dalam bagian-bagian yang penuh kejutan. Ia membuat segar dan menghibur. Bayangkan sosok Nora nekat menjadi penumpang gelap dalam sebuah ketera ekonomi, padahal dia sendiri tak mengetahui hendak pergi kemana. Imajinasikan sosok Nora yang begitu inosen dan tanpa beban ketika meminta ijin Mala untuk pergi buat kawin lagi. Nora selalu bergulir dalam kesederhanaan dan kepolosannya, yang pada akhirnya membuat Mala lambat laun menyadari bahwa ia memang telah benar-benar jatuh cinta dan menyayangi Nora.



BIODATA PUTU WIJAYA



I Gusti Ngurah Putu Wijaya, lahir di Puri Anom, Tabanan, Bali, 11 April. Putra bungsu I gusti Ngurah Raka dan Mekel Erwati ini menulis cerpen pertama di media ketika kelas 3 SMP. Di SMA Singaraja dia mulai main drama disutradarai oleh Kirjomuljo. Dari Kirjomuljo, putu mempelajari bahwa mengarang itu adalah”berjuang”. Sejak itu ia ingin menjadi seorang sutradara.

Direktur sekolah Ibu Gedong Bagoes Oka, banyak mendorong dan memberinya inspirasi dalam melihat tradisi sebagai sebuah kekuatan budaya. Termasuk kemudian mengirimnya ke masyarakat Ittoen, Yamashina, Kyoto, untuk mendapatkan pengalaman. Pulang dari Ittoen, Putu membawa pemahaman bahwa berkesenian adalah bekerja dan kerja adalah ibadah.

Tamat dari Fakultas hukum UGM,Putu tidak berminat menjadi pegawai negeri atau bekerja di institusi yang ada hubungan dengan apa yang dipelajarinya. Ia malah bergabung dengan majalah Ekspres dan menjadi salah seorang redaksi, sambil terus main drama di bengkel Teater, Teater kecil dan sekali terlibat dalam produksi Teater populer. Ia sempat gelisah, karena sudah menya-nyiaikan biaya sekolah yang dikeluarkan oleh orangtuanya. Tetapi, Rujito (pelukis,piñata artistic) kemudian memberikan pencerahan dengan mengajak melihat bahwa mengejar keadilan tidak harus melalui meja hijau.

Ketika majalah ekspres pecah, putu ikut mendirikan majalah TEMPO bersama Goenawan Mohamad dkk. Selama di TEMPO, Putu belajar disiplin kerja dan menyiasati waktu yang diburu *dead-line*. Ia mendirikan teatermandiri dengan konsep”Bertolak dari yang Ada” dan menyuguhkan pertunjukan “teror mental” yang juga mewarnai karya sastranya. Teater Mandiri yang mementaskan karya-karya putu sendiri pernah main di Tokyo, Kyoto, Hongkong,

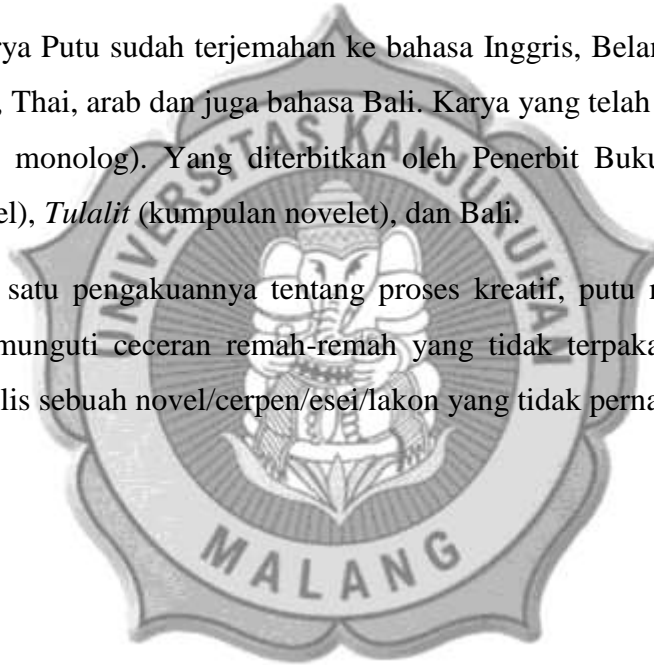
Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Cairo dan Jerman, didukung musik Harry Roesli dan DKSB.

Pada 1991, Putu memutuskan tidak bekerja dalam kantor lagi, agar tidak terjebak ke dalam keseragaman kelompok. Ia menulis skenario dan menyutradarai 3 buah film layar lebar. Untuk televisi ia menggarap beberapa sinetron berseri. Tetap menulis di beberapa harian, majalah, dan tabloid.

Selain menulis novel, cerpen, esei, kritik, laporan perjalanan, kolom, skenario film, sandiwara, puisi dan menjadi sutradara, Putu juga seorang aktor yang sering membacakan cerita pendeknya. Belakangan ia gencar main menolong, membuat *workshop* dan mengikuti seminar serta membuat ceramah.

Beberapa karya Putu sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jepang, Rusia, Jerman, Ceko, Thai, Arab dan juga bahasa Bali. Karya yang telah diterbitkan: *Aut, Dar-Dar-Dor* (kumpulan monolog). Yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas: *Tiba-Tiba Malam, Pabrik* (novel), *Tulalit* (kumpulan novelet), dan Bali.

Dalam salah satu pengakuannya tentang proses kreatif, Putu mengatakan bahwa ia pemulung yang memunguti ceceran remah-remah yang tidak terpakai oleh orang lain. Ia merasa sedang menulis sebuah novel/cerpen/esei/lakon yang tidak pernah selesai.



BIODATA PENULIS



Yunita Anas namaku.Lahir Bondowoso, 29 juni 1988. Ia besar di Bondowoso dan tinggal di salah satu desa yang berada di kecamatan Prajekan. Ia sempat mengenyam pendidikan mulai dari SDN Prajekan Kidul selama 6 tahun dan lulus tahun 2001 selanjutnya menempuh Sekolah Menengah Pertama di MTs N Situbondo lulus pada tahun 2004, kemudian kembali melanjutkan di sekolah berstatus agama yaitu MA N Situbondo lulus tahun 2007. Selepas dari bangku sekolah kemudian menjatuhkan pilihan melanjutkan studinya di Universitas

Kanjuruhan Malang dengan mengambil Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis adalah seorang yang memiliki bakat dalam berbagai macam bidang misalnya dibagian olahraga yaitu Volly dan badminton. Selain itu penulis juga ahli dalam bidang kesenian yaitu seni tarik suara dan bermain drum band dibagian trompet. Ia menikmati permainan drum band selama masih di SMP dan SMA selama 6 tahun. Ia juga sering mengikuti parade-parade yang digelar di luar kota. Pada masa itu yang paling bergengsi pada tahun 2003 adalah “Parade Surya Senja” milik SMA N Situbondo yang di gelar di gedung Grahadi Surabaya, ia salah satu perwakilan dari sekolahnya untuk ikut berpartisipasi. Selain itu, penulis juga membuat puisi yang hasil karya hanya bisa dinikmati sendiri.

Perempuan yang akrab disapa Cik Yun ini memiliki hobi karaoke, main game, *online*, *shoping* dan kuliner. Biasanya teman-temannya mencari pasangan duet apabila ingin karaoke. Online juga bisa 24 jam full tanpa batas. Shopping bila ada uang jajan lebih dari ortu ataupun orang terdekat.